

**BENTUK DISKRIMINASI GENDER DAN RESISTENSINYA
DALAM DUNIA KOKI DI ZAMAN EDO
PADA DRAMA *MI WO TSUKUSHI RYOURICHO*
KARYA SUTRADARA TAKESHI SHIBATA DAN
MINEYO SATO**

SKRIPSI

**OLEH:
AISYA CHINTIYA
NIM 145110200111009**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**BENTUK DISKRIMINASI GENDER DAN RESISTENSINYA
DALAM DUNIA KOKI DI ZAMAN EDO
PADA DRAMA *MI WO TSUKUSHI RYOURICHOU*
KARYA SUTRADARA TAKESHI SHIBATA DAN
MINEYO SATO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**Disusun Oleh:
AISYA CHINTIYA
NIM 145110200111009**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Aisya Chintiya
NIM : 145110200111009
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Molang, 4 Mei 2018

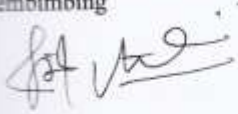


METERAI
TEMPEL
23DE1AEF272497641
6000
TUAS RIBU RUPIAH

Aisya Chintiya
NIM. 145110200111009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aisya Chintiya telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 24 April 2018
Pembimbing



Santi Andayani, M.A.
NIP/NIK. 201609 810311 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aisya Chintiya telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 4 Mei 2018
Penguji



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
NIP/NIK. 201309 770430 2 001

Pembimbing



Santi Andayani, M.A.
NIP/NIK. 201609 810311 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Bentuk Diskriminasi Gender dan Resistensinya dalam Dunia Koki di Zaman Edo pada Drama Mi wo Tsukushi Ryourichou Karya Sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato*".

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Sastra Jepang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya dosen pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Papa dan Mama tercinta, Bapak Dede M. Sugeng dan Ibu Mujiani, serta adik tersayang, Moch. Rizky, yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
2. Keluarga besar M. Salam, yang selalu mendoakan kelancaran skripsi ini dan juga memberikan semangat.

3. Santi Andayani, M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan kritik, saran, dan juga motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Retno Dewi Ambarastuti, M.Si., sebagai dewan penguji dalam memberikan saran untuk memperbaiki skripsi ini.
5. Ogawa Yuki, M.A., selaku dosen Sastra Jepang yang turut memberikan masukan dalam pengerjaan abstrak.
6. Sahabat-sahabatku yang tercinta Nandya, Nabila, dan Delima yang selalu memberikan semangat dan juga bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Teman seperjuangan kritik sastra feminis, Rahma yang juga turut memberikan masukan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya angkatan 2014.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu. Terimakasih atas semua kritik, saran dan motivasi yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak untuk menambah wawasan.

Malang, 11 April 2018

Penulis

要旨

シンティヤ・アイシャ。2018。柴田岳志と佐藤峰世のドラマ『みをつくし料理帖』における江戸時代のシェフの世界におけるジェンダー差別とその抵抗。ブラウイジャヤ大学。日本文学科。

指導教官 : サンティ・アンダヤニ

キーワード : 差別、ジェンダー、フェミニストの文学批評、みをつくし料理帖、抵抗

江戸時代の女性シェフの旅は、女性が屋外で働くべきではないと考える男性によって差別されることが多いため、容易ではない。この論文では、柴田岳志と佐藤峰世のドラマ『みをつくし料理帖』における、江戸時代のシェフの世界におけるジェンダー差別の形態と、家父長主義に対するジェンダー差別を受けた女性の抵抗について話す。

この論文では、フェミニストの文学批評と抵抗理論、そして *Mise en scene* を支持する理論を用い、研究方法は記述的な分析を行った。

柴田岳志と佐藤峰世のドラマ『みをつくし料理帖』にはジェンダー差別があり、滯、ふき、芳 は ステレオタイプ、従属、周縁化、二重の負担、暴力を得た。さらに、滯とふきの閉鎖抵抗がある。滯は料理を革新し、料理で証明する、ふきはつる家でスパイとしての仕事を辞めたことが分かった。

ABSTRAK

Chintiya, Aisya. 2018. **Bentuk Diskriminasi Gender dan Resistensinya dalam Dunia Koki di Zaman Edo pada Drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* Karya Sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato.** Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Santi Andayani, M.A.

Kata Kunci : Diskriminasi, Gender, Kritik Sastra Feminis, *Mi wo Tsukushi Ryourichou*, Resistensi.

Perjalanan sebagai koki wanita di zaman Edo tidaklah mudah, karena seringkali mendapat diskriminasi yang dilakukan oleh pria yang beranggapan bahwa wanita tidak boleh bekerja di luar rumah. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam dunia koki di zaman Edo serta resistensi tokoh yang mendapat perlakuan diskriminasi gender dalam melawan dominasi patriarki yang tercermin dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan resistensi, dan teori pendukung yaitu *Mise en scene*, serta metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato terdapat bentuk-bentuk diskriminasi gender, yaitu tokoh Mio, Fuki dan Yoshi mendapat tindakan stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Selain diskriminasi gender, terdapat resistensi atau perlawanan secara tertutup oleh tokoh Mio dan Fuki. Mio melakukan resistensi dengan cara membuat inovasi makanan serta membuktikan diri dengan memasak, sementara Fuki dengan memohon untuk berhenti bekerja sebagai mata-mata di rumah makan Tsuruya.

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	によ (ニヨ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		

ん (ン) n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti サッカー (sakkaa)

は ha sebagai partikel dalam kalimat dibaca wa

へ he sebagai partikel dalam kalimat dibaca e

を wo sebagai partikel dalam kalimat dibaca o

あ → aa い → ii う → uu え → ee お → ou

Contoh: お兄さん → oniisan

おめでとう → omedetou

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana

Contoh: スポーツ → supoutsu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG.....	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Konsep Gender.....	11
2.2 Pengertian Diskriminasi.....	14
2.2.1 Diskriminasi Gender.....	15
2.2.2 Diskriminasi Gender di Jepang.....	16
2.2.3 Bentuk Diskriminasi Gender.....	17
2.3 Resistensi.....	21

2.4	Kritik Sastra Feminis	22
2.5	Kehidupan Wanita di Zaman Edo	24
2.6	<i>Mise En Scene</i>	27
2.7	Penelitian Terdahulu.....	31
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Jenis Penelitian	33
3.2	Sumber Data	33
3.3	Teknik Pengumpulan Data	34
3.4	Analisis Data	34
BAB IV PEMBAHASAN.....		36
4.1	Sinopsis	36
4.2	Bentuk Diskriminasi Gender dalam Dunia Koki di Zaman Edo pada Drama <i>Mi wo Tsukushi Ryourichou</i>	37
4.2.1	Stereotip Wanita Tidak Boleh Memasak di Ranah Publik.....	38
4.2.2	Tindak Subordinasi terhadap Wanita di Lingkungan Dapur.....	47
4.2.3	Marginalisasi terhadap Koki Wanita.....	52
4.2.4	Beban Kerja Ganda Wanita yang Bekerja di Luar Rumah	64
4.2.5	Tindak Kekerasan yang Diterima Oleh Fuki, Yoshi, dan Mio Sebagai Pekerja Wanita.....	69
4.3	Resistensi Tokoh yang Mendapat Perlakuan Diskriminasi Gender dalam Melawan Dominasi Patriarki pada Drama <i>Mi Wo Tsukushi</i> <i>Ryourichou</i>	82
BAB V PENUTUP.....		96
5.1	Kesimpulan.....	96
5.2	Saran	98
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN.....		102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Seiemon dan Pengunjung Menolak Memakan Masakan Mio.....	38
Gambar 4.2 Penduduk Enggan Membeli Ikan Bonito	42
Gambar 4.3 Siklus Bulanan Menjadi Alasan Wanita Tidak Boleh Memasak Untuk Umum.....	45
Gambar 4.4 Fuki Dilarang Untuk Memasuki Dapur di Restoran Tempat Sebelumnya Ia Bekerja.....	47
Gambar 4.5 Tuan Denemon Menolak Mio Untuk Membuat Ikan Hamo	49
Gambar 4.6 Restoran Toryurou Menyediakan Menu yang Sama dengan Rumah Makan Tsuruya.....	52
Gambar 4.7 Mitsuba Combo Sudah Menjadi Salah Satu Menu di Toryurou	56
Gambar 4.8 Rumah Makan Tsuruya Kebakaran.....	59
Gambar 4.9 Komatsubara Menghabisi Anak Buah Uneme Soma.....	62
Gambar 4.10 Suematsu Menyuruh Seseorang Untuk Mempekerjakan Fuki di Tsuruya	64
Gambar 4.11 Yoshi Menjelaskan Kepada Mio Mengenai Kondisi Fuki yang Sebenarnya.....	66
Gambar 4.12 Fuki Disiram Air Panas di Tempat Kerja Sebelumnya	70
Gambar 4.13 Yoshi Datang ke Tsuruya dengan Wajah yang Lebam	72
Gambar 4.14 Oryou Menceritakan Kejadian yang Dialami Oleh Yoshi	74
Gambar 4.15 Fuki Ingin Berhenti Bekerja di Tsuruya.....	77
Gambar 4.16 Tomizou Mendorong Mio	80
Gambar 4.17 Mio Mempromosikan Menu yang Bernama “Nasi Mengherankan”.....	83
Gambar 4.18 Fuki Memohon Untuk Tidak Lagi Menjadi Mata-Mata di Tsuruya	86
Gambar 4.19 Mio Memotong Ikan Hamo.....	88
Gambar 4.20 Mio Menyiapkan Makanan yang Terbuat dari Ikan Hamo	90
Gambar 4.21 Tuan Denemon Meminta Maaf Kepada Mio	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Poster Drama <i>Mi wo Tsukushi Ryourichou</i>	102
Lampiran 2 <i>Curriculum Vitae</i>	103
Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan dalam kehidupan masyarakat yang dibuat oleh pengarang cerita. Melalui karya sastra, pengarang menciptakan suatu dunia fiksi yang berisi cerminan kehidupan dan persoalan sosial yang ada di dalam masyarakat. Salah satu contoh persoalan sosial yang ada di dalam masyarakat adalah diskriminasi. Menurut Theodorson (dalam Nopriansah dan Ekonanto, 2014: 16) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap individu, kelompok atau masyarakat berdasarkan sesuatu. Biasanya itu memiliki kategori dan penyebab seperti: ras, etnis, agama, kelas sosial. Menurut Liliweri (2005: 218) diskriminasi adalah variasi atau beragam ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Dapat disimpulkan dari kedua pernyataan di atas, diskriminasi merupakan salah satu bentuk ancaman dan perlakuan tidak adil terhadap suatu individu tertentu baik itu dari segi ras, etnis, agama maupun kelas sosial. Diskriminasi juga merupakan suatu tindakan yang dapat merampas hak-hak seseorang, baik perempuan maupun laki-laki. Tidak hanya ras, etnis, agama maupun kelas sosial saja, jenis kelamin atau gender juga merupakan suatu penyebab dilakukannya tindak diskriminasi.

Gender yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku (Mufidah, 2004: 4). Sebagai contoh, biasanya

perempuan identik dengan sifat yang lemah lembut dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang jantan dan kuat. Sifat perempuan yang lemah lembut inilah yang membuat perempuan sering menjadi korban diskriminasi oleh kaum pria.

Berdasarkan pengertian diskriminasi dan pengertian gender, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender adalah suatu bentuk ancaman atau perlakuan tidak adil yang dilakukan terhadap diri seseorang berdasarkan jenis kelamin, yang berakibat pada perampasan hak-hak seseorang dalam kehidupannya.

Seperti yang dikutip dari Noorkasiani, dkk (2009: 96) berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara wanita dan pria, baik secara langsung maupun tidak langsung didasari oleh berlakunya suatu undang-undang atau kebijakan sehingga menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, atau struktur masyarakat. Ketidakadilan ini karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa kaum wanita saja, tetapi juga kaum pria. Hanya saja, ketidakadilan gender lebih banyak menimpa kaum wanita dalam berbagai kehidupan.

Jepang merupakan salah satu negara yang masih melakukan tindakan diskriminasi terutama terhadap pekerja wanita. Bagi sebagian orang Jepang, wanita tidak pantas bekerja dan hanya pantas mengurus rumah tangga serta membesarkan anak. Seperti yang dikutip oleh Deil (2013), dengan jumlah penduduk perempuan yang jauh melampaui pria, ternyata posisi eksekutif perusahaan-perusahaan di Jepang masih didominasi para lelaki. Terbukti hanya 15% perusahaan-perusahaan

di Jepang yang posisi eksekutifnya dijabat wanita. Masalah utama yang sebenarnya dihadapi para wanita di Jepang adalah kesulitan mempertahankan budaya nasional di mana para perempuan terbiasa bekerja mengurus rumah tangga.

Diskriminasi terhadap wanita di Jepang memang sudah terjadi sejak dahulu kala. Sebagai contoh di zaman Edo, kaum wanita tidak boleh bekerja dan harus mengurus anak dan rumah tangga, sedangkan yang boleh bekerja adalah kaum pria. Hal ini dikarenakan pada zaman Edo, masyarakat Jepang menganut sistem *Ie* atau sistem keluarga. Sistem ini berawal dari Konfusianisme China. Pria merupakan kepala rumah tangga dan wanita mengganti nama mereka dengan nama suaminya. Status sosial wanita pada zaman Edo tergantung pada suaminya (Kincaid, 2016). Akibat adanya budaya patriarki ini, wanita Jepang pada zaman Edo sangat tunduk pada kepala keluarganya dan tidak ada yang muncul di ranah publik. Sistem patriarki ini kemudian disosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan mempengaruhi pembagian peran di masyarakat, yaitu peran laki-laki di ranah publik, sementara perempuan berperan di ranah domestik.

Menurut Yabuta (2000: 1) sebuah survei buku teks sejarah di sekolah menengah di Jepang menyatakan, periode dimana wanita paling sedikit muncul adalah di zaman Edo. Dua wanita yang sering muncul adalah Izumo no Okuni, pendiri kabuki dan Putri Kazunomiya (1846-1877). Salah satunya adalah dari era Azuchi-Momoyama yang notabene sebelum zaman Edo dan yang lainnya dari akhir zaman Edo. Bisa dikatakan, tidak ada wanita yang muncul di zaman Edo. Yabuta juga berpendapat bahwa sistem budaya di zaman Edo telah ditetapkan dalam dua kerangka kerja, yaitu didasarkan pada posisi sosial seseorang dan lainnya adalah

jenis kelamin. Dalam kerangka kerja seperti itu *heimin* atau orang biasa, dianggap lebih rendah daripada Samurai, dan wanita menjadi yang kedua bagi pria dalam budaya (Yabuta, 2000: 10). Hal ini dikarenakan pada zaman Edo, kaum Samurai adalah kaum yang paling dominan sehingga melemahkan status dan peran wanita di zaman Edo.

Selain tidak boleh bekerja di luar rumah, satu peran wanita di zaman Edo yang tidak boleh dilakukan adalah bekerja sebagai seorang koki, terutama menjadi koki *sushi*. Hal ini dikarenakan rasa dari masakan yang dibuat oleh wanita akan berbeda dan mempengaruhi rasa dari masakan tersebut. Dikutip dari Chairunisa (2015), sebuah stereotip turun temurun yang biasa disebut “*Edo Style*” menganggap proses pembuatan *sushi* merupakan sebuah perilaku yang jantan. Terdapat pula kepercayaan bahwa hasil *sushi* yang dibuat oleh perempuan lebih rendah kualitasnya akibat suhu tubuh perempuan yang lebih hangat dibanding laki-laki. Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa perempuan tidak bisa menjadi koki *sushi* karena perempuan mengalami siklus menstruasi. Menurut Yoshikazu (dalam Rahmawati, 2015) siklus menstruasi mempengaruhi ketidakseimbangan indera pengecap wanita. Inilah yang tidak boleh terjadi pada koki *sushi* karena mereka harus memiliki indera pengecap yang stabil. Oleh karena itu, hampir seluruh proses pembuatan *sushi* dikerjakan oleh laki-laki di Jepang.

Adanya diskriminasi gender yang membuat peran maupun status wanita lemah inilah yang membuat munculnya resistensi. Resistensi berasal dari bahasa Inggris (*Resistance*) yang berarti sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Dominasi patriarki terhadap wanita yang

terkena tindak diskriminasi akhirnya melakukan resistensi atau berusaha melawan dari dominasi patriarki tersebut. Namun tentu saja resistensi yang dilakukan oleh wanita di zaman Edo tidaklah terlihat dengan jelas dikarenakan pada zaman tersebut Samurai sangat berkuasa dan dominan sehingga wanita sangat patuh dan tunduk terhadap kaum kelas atas tersebut.

Salah satu drama Jepang yang bertemakan tentang diskriminasi gender adalah *Mi wo Tsukushi Ryourichou*. Drama yang berjumlah sebanyak delapan episode ini tayang di saluran NHK setiap hari Sabtu mulai tanggal 13 Mei 2017 sampai dengan 8 Juli 2017 dengan durasi 38 menit di setiap episode. Drama ini diadaptasi oleh novel yang berjudul sama yang ditulis oleh Takada Kaoru. Novel *Mi wo Tsukushi Ryourichou* merupakan novel yang cukup populer terbukti berhasil terjual sebanyak lebih dari 3 juta kopi. Alasan penulis memilih objek drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* adalah karena drama ini cukup diminati oleh masyarakat Jepang. Terbukti pada tahun 2012 dan 2014, saluran TV Asahi juga pernah menayangkan drama berjumlah satu episode yang berjudul *Mi wo Tsukushi Ryourichou* yang dibintangi oleh Keiko Kitagawa. Pada tahun 2017, NHK juga meremake drama yang berjudul sama, namun para pemainnya berbeda. Drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* versi 2017 dibintangi oleh Kuroki Haru dan drama ini ditulis oleh Fujimoto Yuki yang merupakan penulis dari drama yang berjudul *Chikaemon* yang menang dalam ajang *Mukoda Kuniko Award*. Drama ini juga disutradarai oleh Takeshi Shibata dan Mineyo Sato, keduanya merupakan sutradara drama di saluran televisi NHK. Selain drama ini yang cukup diminati oleh masyarakat Jepang, penulis memilih objek drama ini karena drama ini merupakan drama kolosal yang

mengambil *setting* zaman Edo. Di Jepang, drama kolosal lebih sedikit diproduksi daripada drama yang *bersetting* di zaman sekarang, terlebih drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* mengambil fokus peran wanita sebagai koki pada zaman Edo sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam lagi khususnya mengenai perlakuan yang diterima wanita yang bekerja di bidang ini pada masa itu.

Drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* yang *bersetting* di zaman Edo ini menceritakan seorang gadis bernama Mio yang berasal dari Osaka, yang bekerja di rumah makan soba bernama Tsuruya. Pemilik Tsuruya yang bernama Taneichi meminta Mio untuk menggantikannya menjadi koki di rumah makannya karena Taneichi sudah tua dan kerap merasakan sakit di punggungnya. Perjalanan Mio menjadi koki di Edo tidaklah mudah karena Mio seorang perempuan dan berasal dari Osaka. Sering kali Mio kerap disinggung oleh orang-orang Edo mengenai jenis kelaminnya. Hal ini juga dirasakan oleh Fuki, salah satu pekerja baru di Tsuruya dan Yoshi, istri dari pemilik Tenman Ichchoan, restoran di Osaka tempat Mio tinggal dan bekerja dulu. Di restoran lamanya Fuki kerap dipukuli jika masuk dapur, sehingga menyebabkan trauma, sedangkan Yoshi, ia tidak terima ketika salah satu restoran di Edo yang bernama Toryurou meniru masakan Mio, dan akhirnya ia secara nekat pergi ke restoran tersebut namun malang, Yoshi didorong sehingga terluka di bagian wajah. Dari sinilah Mio ingin membuktikan bahwa ia juga bisa menjadi koki tanpa adanya perbedaan gender dan Mio pun ingin rumah makan Tsuruya menjadi nomor satu di Edo.

Berdasarkan sepenggal cerita di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai diskriminasi gender pada zaman Edo serta resistensi tokoh yang

mendapat perlakuan diskriminasi gender dalam melawan dominasi patriarki yang tercermin dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato. Untuk menelitinya, penulis menggunakan teori kritik sastra feminis untuk meneliti bentuk-bentuk diskriminasi gender dan resistensinya pada tokoh Mio, Fuki, dan Yoshi yang tercermin dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato. Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 5) menyebut kritik sastra feminis adalah *reading as woman*, membaca sebagai perempuan. Maksudnya adalah, kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 7). Dalam penelitian ini penulis akan meneliti menggunakan kritik sastra feminis ideologis untuk membahas diskriminasi gender pada zaman Edo pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato, karena kritik ini meneliti pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan, dan kritik ini juga meneliti sebab-sebab mengapa perempuan sering diabaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk diskriminasi gender dalam dunia koki di zaman Edo pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato?

2. Bagaimana resistensi tokoh yang mendapat perlakuan diskriminasi gender dalam melawan dominasi patriarki pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin:

1. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender dalam dunia koki di zaman Edo pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato.
2. Mendeskripsikan resistensi tokoh yang mendapat perlakuan diskriminasi gender dalam melawan dominasi patriarki pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penggunaan teori kritik sastra feminis dalam analisis drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato, maka manfaat teoritis penelitian ini adalah mengembangkan teori yang bersangkutan yakni kritik sastra feminis, sehingga teori tersebut akan hidup dan berkembang. Karena teori bersifat dinamis dan berkembang sesuai perkembangan jaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan praktis kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Brawijaya mengenai drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato yang di dalamnya terdapat masalah diskriminasi gender yang merupakan refleksi dari fenomena diskriminasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat Jepang di zaman Edo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada perilaku dan ucapan yang menggambarkan bentuk diskriminasi gender pada zaman Edo serta resistensi tokoh yang mendapat perlakuan diskriminasi gender dalam melawan dominasi patriarki pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Diskriminasi** adalah variasi atau beragam ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain (Liliweri, 2005: 218).
2. **Gender** adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku (Mufidah, 2004: 4).

3. **Kritik sastra feminis** adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 5).
4. **Resistensi** adalah sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi.
5. *Mi wo Tsukushi Ryourichou* adalah drama yang berjumlah sebanyak delapan episode yang tayang di saluran NHK setiap hari Sabtu mulai tanggal 13 Mei 2017 sampai dengan 8 Juli 2017 dengan durasi 38 menit di setiap episode.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Gender

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (dalam Mufidah, 2004: 4) kata *gender* (dibaca jender) berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku (Mufidah, 2004: 4). Hilary M. Lips (dalam Mufidah, 2004: 4) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural Expectations for Women and Men*). Sebagai contoh, biasanya perempuan identik dengan sifat yang lemah lembut dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang jantan dan kuat. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya (Rokhmansyah, 2016: 1)

Gender berbeda dengan seks walaupun secara etimologis artinya sama-sama dengan seks yaitu jenis kelamin. Fakih (dalam Rokhmansyah, 2016: 2) membedakan kedua konsep ini lebih detail, bahwa pengertian seks merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara

biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, dan memiliki alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut melekat pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki seumur hidup, dengan kata lain alat-alat tersebut tidak dapat ditukar satu dengan yang lainnya dan secara permanen bentuknya tidak akan berubah dan merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Berbeda dengan seks, konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Rokhmansyah, 2016: 2). Sebagai contoh perempuan biasanya dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, cantik dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai kuat, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan, maksudnya adalah laki-laki juga ada yang lemah lembut dan keibuan, perempuan pun juga ada yang kuat dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Rokhmansyah, 2016: 2). Sebagai contoh di zaman dahulu ada perempuan yang lebih kuat dari laki-laki, tetapi di zaman lain laki-laki lebih kuat. Oleh karena itu, hal tersebut dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki dan bisa berubah dari waktu ke waktu.

Dari pengertian seks dan gender diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis, sedangkan gender lebih berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, dan aspek nonbiologis lainnya. Jika studi seks lebih menekankan pada perkembangan

aspek biologis dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang (Rokhmansyah, 2016: 3).

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan, dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi (Rokhmansyah, 2016: 3). Dari pemaparan inilah yang menyebabkan adanya diskriminasi atau ketidakadilan gender di kalangan masyarakat. Perempuan sering kali menjadi korban diskriminasi. Banyak mitos ataupun kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal itu dikarenakan karena perempuan dipandang sebagai seks, bukan dari segi kemampuan.

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap dunia pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor lainnya (Rokhmansyah, 2016: 4). Dengan kata lain, gender yang menentukan kemampuan seseorang akan menjadi apa ia nantinya.

Untuk memperjelas konsep seks dan gender, Unger (dalam Rokhmansyah, 2016 : 4-5) mengemukakan beberapa perbedaan, yaitu:

(1) sumber pembeda pada seks berasal dari Tuhan (kodrati), sedangkan gender adalah manusia (masyarakat); (2) visi dan

misi seks adalah kesetaraan, sedangkan visi dan misi gender adalah kebiasaan; (3) unsur pembeda seks adalah alat reproduksi (biologis), sedangkan unsur pembeda gender adalah kebudayaan (tingkah laku); (4) seks bersifat kodrat, tertentu tidak dapat dipertukarkan; (5) seks membawa dampak berupa terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dan sebagainya, sehingga menguntungkan kedua belah pihak. Sedangkan gender membawa dampak terciptanya ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas”, misalnya laki-laki pantas menjadi pemimpin dan perempuan pantas dipimpin sehingga sering merugikan salah satu pihak, yaitu perempuan; (6) seks berlaku sepanjang masa dan dimana saja, serta tidak mengenal pembedaan kelas. Sedangkan gender dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas.

Dari pendapat Unger mengenai perbedaan gender dengan seks di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa gender dan seks berbeda, dan gender perlu dibedakan dari seks.

2.2 Pengertian Diskriminasi

Menurut Theodorson (dalam Nopriansah dan Ekonanto, 2014: 16) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap individu, kelompok atau masyarakat berdasarkan sesuatu. Biasanya itu memiliki kategori dan penyebab seperti: ras, etnis, agama, kelas sosial. Menurut Liliweri (2005: 218) diskriminasi adalah variasi atau beragam ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Dapat disimpulkan dari kedua pernyataan di atas, diskriminasi merupakan salah satu bentuk ancaman dan perlakuan tidak adil terhadap suatu individu tertentu baik itu dari segi ras, etnis, agama maupun kelas sosial. Diskriminasi juga merupakan suatu tindakan yang dapat merampas hak-hak seseorang, baik perempuan maupun laki-laki. Tidak hanya

ras, etnis, agama maupun kelas sosial saja, jenis kelamin atau gender juga merupakan suatu penyebab dilakukannya tindak diskriminasi.

2.2.1 Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender adalah suatu bentuk ancaman atau perlakuan tidak adil yang dilakukan terhadap diri seseorang berdasarkan jenis kelamin, yang berakibat pada perampasan hak-hak seseorang dalam kehidupannya. Hak-hak tersebut antara lain:

1. Hak untuk hidup.
2. Hak untuk mendapatkan kelayakan hidup.
3. Hak untuk mendapatkan pekerjaan.
4. Hak untuk mendapatkan pendidikan.
5. Hak untuk mendapat kesehatan, dan lain-lain.

Seperti yang dikutip dari Noorkasiani, dkk (2009: 96) berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara wanita dan pria, baik secara langsung maupun tidak langsung didasari oleh berlakunya suatu undang-undang atau kebijakan sehingga menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, atau struktur masyarakat. Ketidakadilan ini karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa kaum wanita saja, tetapi juga kaum pria. Hanya saja, ketidakadilan gender lebih banyak menimpa kaum wanita dalam berbagai kehidupan.

Sifat perempuan yang feminim, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang sifatnya maskulin. Dari sinilah muncul dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam rumah tangga maupun pekerjaan atau sektor publik. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami ditempatkan sebagai kepala rumah tangga karena sifatnya maskulin, sedangkan seorang istri digambarkan sebagai pendamping dari suami atau sebagai orang kedua. Dapat disimpulkan bahwa suami mendominasi sedangkan istri tersubordinasi.

Di dalam kehidupan ini, biasanya masyarakat selalu melabelkan identitas gender berdasarkan jenis kelamin sehingga menimbulkan bias gender. Bias gender adalah kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016: 11). Bias gender ini yang membagi posisi dan peran yang tidak adil terhadap laki-laki maupun perempuan. Perempuan dengan sifat feminim dipandang selayaknya berperan di dalam sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang memiliki sifat maskulin berada di sektor publik.

2.2.2 Diskriminasi Gender di Jepang

Jepang merupakan salah satu negara yang masih melakukan tindakan diskriminasi terutama terhadap pekerja wanita. Bagi sebagian orang Jepang, wanita tidak pantas bekerja dan hanya pantas mengurus rumah tangga serta membesarkan anak. Seperti yang dikutip oleh Deil (2013), dengan jumlah penduduk perempuan yang jauh melampaui pria, ternyata posisi eksekutif perusahaan-perusahaan di Jepang masih didominasi para lelaki. Terbukti hanya 15% perusahaan-perusahaan di Jepang yang posisi eksekutifnya dijabat wanita. Masalah utama yang sebenarnya

dihadapi para wanita di Jepang adalah kesulitan mempertahankan budaya nasional di mana para perempuan terbiasa bekerja mengurus rumah tangga.

Dikutip oleh Suprpto (2009), sebuah panel Perserikatan Bangsa-Bangsa mendesak Jepang untuk mengambil langkah lebih tegas dalam mengeliminasi ketidaksetaraan gender. Komite Penghapusan Diskriminasi Perempuan menilai tindakan pemerintah Jepang dalam menghapus diskriminasi terhadap perempuan belum cukup. Hal ini dikarenakan hukum pernikahan yang tidak setara, perlakuan terhadap perempuan di dunia kerja, dan rendahnya partisipasi perempuan dalam lembaga pemerintahan.

Pada tahun 2009 stasiun televisi BBC mengatakan bahwa Jepang berada di peringkat 54 dalam hal kesetaraan gender (Suprpto, 2009). Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada hukum untuk tindak kejahatan pemerkosaan dan ketersediaan materi pornografi di Jepang. Oleh sebab itu, Komite Penghapusan Diskriminasi Perempuan menyatakan sebaiknya Jepang menetapkan tujuan untuk meningkatkan jumlah perempuan untuk posisi pengambil keputusan di dunia kerja dan politik. Panel Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menyarankan usia perempuan Jepang agar bisa menikah sebaiknya ditingkatkan dari 16 tahun menjadi 18 tahun, sama dengan kaum pria.

2.2.3 Bentuk Diskriminasi Gender

Pembedaan peran gender mendorong kepada ketidakadilan gender atau diskriminasi gender. Menurut Fakih (dalam Fakih, 2012: 12-13) diskriminasi

gender ini terwujud dalam berbagai bentuk, yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan.

1. Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2012: 16). Stereotip seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya terhadap perempuan. Perempuan seringkali mendapat pelabelan negatif sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Contoh dari stereotip adalah perempuan dinilai tidak rasional, tidak terampil dengan data angka atau kuantitatif, tidak berperan penting dalam setiap kesempatan kerja, lebih telaten mengurus anak, dan lain-lain. Contoh lain adalah ketika ada kasus pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korban. Hal ini dikarenakan masyarakat berasumsi bahwa perempuan bersolek untuk memancing perhatian lawan jenisnya sehingga menimbulkan pelecehan seksual.

2. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keyakinan atau anggapan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau utama dibanding jenis kelamin lainnya (Rokhmansyah, 2016:19). Biasanya laki-laki menganggap peran perempuan di lingkungan masyarakat lebih rendah. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran gender. Biasanya, perempuan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki memiliki peran dalam urusan publik atau produksi.

Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu (Fakih, 2012: 15). Misalnya, zaman dahulu masyarakat Jawa berasumsi bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Hal ini dikarenakan peran perempuan di lingkungan rumah tangga adalah sebagai seorang istri yang tunduk pada suami dan hanya mengurus anak-anak mereka.

3. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender (Rokhmansyah, 2016: 19). Proses marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti pergusuran dari kampung halamannya, eksploitasi, dan lain sebagainya (Rokhmansyah, 2016: 19). Banyak cara yang digunakan untuk memarginalkan seseorang yaitu dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya, ketika perempuan bekerja di luar rumah akan dinilai sebagai pencari nafkah tambahan. Contoh lain adalah perawat, guru TK, buruh pabrik dinilai sebagai pekerjaan yang rendah sehingga gaji yang didapat juga rendah. Hal tersebut termasuk dalam proses pemiskinan dengan alasan gender.

4. Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda atau beban ganda memiliki pengertian pekerjaan yang diberikan kepada perempuan, lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki (Murniati, 2004: 23). Adanya anggapan dalam masyarakat

bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah lembut dan keibuan membuat perempuan tidak cocok sebagai kepala rumah tangga. Akibatnya, pekerjaan domestik rumah tangga seperti mencuci, menyetrika, mengepel dilimpahkan pada kaum perempuan. Apabila perempuan tersebut berasal dari kalangan keluarga miskin, maka beban yang dipikul pun sangat berat karena selain harus melakukan pekerjaan domestik rumah tangga, perempuan tersebut juga harus bekerja guna membantu perekonomian keluarganya. Di lain pihak, laki-laki tidak diwajibkan melakukan jenis pekerjaan domestik.

Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu dilimpahkan pada pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat, karena mereka bekerja lebih lama dan lebih berat tanpa perlindungan dari negara.

5. Kekerasan

Menurut Fakih, (dalam Fakih, 2012: 17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Perbedaan karakter perempuan dengan laki-laki melahirkan tindakan kekerasan. Sebagai contoh karena perempuan memiliki karakter yang lemah maka laki-laki menggunakan alasan itu untuk berbuat kekerasan. Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ini, misalnya kekerasan dalam rumah tangga. Seringkali pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami dan yang menjadi korban adalah istri. Hal tersebut mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan sebagai seorang istri.

Selain kekerasan dalam rumah tangga, ada pula kasus pemerkosaan yang sering terjadi di dalam masyarakat. Pemerkosaan terjadi apabila seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain (Fakih, 2012:18).

2.3 Resistensi

Resistensi berasal dari bahasa Inggris (*Resistance*) yang berarti sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi.

Bagi para peneliti sosial, resistensi dianggap berciri kultural, sebab resistensi muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan serta puji-pujian dan perilaku lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial.

Resistensi dalam studi James Scott berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak mempunyai kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara dan

perusahaan. Adapun bentuk resistensi menurut Scott (dalam Suriadi, 2008: 54-55) yaitu:

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
- b. Resistensi semi-terbuka, yaitu protes sosial atau demonstrasi.
- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan.

2.4 Kritik Sastra Feminis

Untuk memecahkan rumusan masalah, penulis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, karena berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan yaitu diskriminasi gender.

Secara garis besar Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 5) menyebut kritik sastra feminis adalah *reading as woman*, membaca sebagai perempuan. Maksudnya adalah, kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 7). Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 5) menyebut bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya,

sastra, dan kehidupan kita. Dengan kata lain, kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra.

Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2003: 28-39) ada enam macam, yaitu kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra ginokritik, kritik sastra feminis sosialis atau kritik sastra feminis-marxis, kritik sastra feminis-psikoanalitik, kritik sastra feminis-lesbian, dan kritik sastra feminis-etnik.

1. Kritik Sastra Feminis Ideologis; yaitu melibatkan perempuan sebagai pembaca sastra. Pusat perhatian pembaca tersebut adalah citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab perempuan sering tidak diperhitungkan dalam karya sastra serta celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki.
2. Kritik Sastra Ginokritik; yaitu kritik sastra yang mengkaji penulis-penulis wanita, termasuk sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan, dan kreativitas perempuan, asosiasi profesi penulis perempuan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.
3. Kritik Sastra Feminis Sosialis atau Marxis; meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang konflik kelas-kelas sosial.
4. Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik; memandang pembaca perempuan biasa mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh perempuan, sedangkan tokoh tersebut merupakan cerminan pengarangnya, karena karya sastra dianggap sebagai ekspresi bawah sadar penulisnya.

5. Kritik Sastra Feminis Lesbian; hanya meneliti pengarang dan tokoh perempuan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan suatu definisi yang cermat mengenai makna lesbian.
6. Kritik Sastra Feminis Ras atau Etnik; kritik ini ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis etnik beserta karyanya dan berusaha mendapatkan pengakuan dalam kajian wanita sastra tradisional dan sastra feminis.

Dari keenam jenis kritik sastra feminis tersebut penulis akan meneliti menggunakan kritik sastra feminis ideologis. Kritik tersebut merupakan metode kritik sastra yang menurut penulis paling sesuai untuk menganalisis drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato. Kritik ini dipakai untuk meneliti kesalahpahaman perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam karya sastra.

2.5 Kehidupan Wanita di Zaman Edo

Zaman Edo merupakan zaman kematangan feodal militer di Jepang, ditandai dengan semakin sempurnanya sistem pengontrolan masyarakat oleh rezim penguasa secara sistematis mulai dari struktur pemerintahan, masyarakat, ekonomi, dan budaya (Dimas, 2014: 6). Pemerintah Tokugawa membagi masyarakat Jepang menjadi empat kelas yaitu kelas Samurai (*Bushi*), kelas Petani (*Nomin*), kelas Pengrajin (*Kosakunin*), dan terakhir kelas Pedagang (*Shonin*). Tingkatan kelas tersebut dikenal oleh masyarakat dengan nama *Shi No Ko Sho*, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jepang secara keras dan kaku. Adanya

pembagian kelas tersebut dapat diartikan bahwa seseorang tidak dapat pindah ke tingkatan yang lebih tinggi meskipun ia memiliki kemampuan maupun bakat. Seseorang memperoleh tingkatan kelas di dalam masyarakat berdasarkan keturunan.

Pemerintah Tokugawa tidak hanya membagi masyarakat berdasarkan *Shi No Ko Sho* saja, tetapi berdasarkan jenis kelamin juga. Oleh sebab itu, peran dan kedudukan wanita pada zaman Edo juga berbeda tergantung stratanya. Pembagian jenis kelamin itu juga yang mempengaruhi pekerjaan, penghasilan, dan kedudukan di dalam strata sosial terutama pada kelas *Bushi*. Kelas *Bushi* merupakan kelas yang paling dominan pada zaman Edo. Dominasi kelas dengan karakter maskulin ini yang membuat kedudukan wanita lebih rendah dari pria.

Selain terdapat kelas-kelas sosial, di zaman Edo terdapat pula sistem keluarga atau biasa disebut dengan sistem "*Ie*". Fukutake yang merupakan ahli sosiologi pedesaan Jepang berpendapat bahwa sejak zaman Tokugawa sampai berakhirnya Perang Dunia II, *kazoku seido* (sistem keluarga) yang berlaku dalam masyarakat Jepang diatur oleh konsepsi tentang *Ie* yang mengikuti cita-cita kaum *Bushi* (*Samurai*) dan bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam Hukum Sipil Meiji (Fukutake, 1988 : 37).

Kazuo (dalam Anwar, 2007: 199-200) menyatakan dalam hukum tersebut dinyatakan:

- a. *Bagi setiap anggota keluarga, kepentingan Ie harus mendapat prioritas utama daripada kepentingan pribadi.*
- b. *Kachou (kepala keluarga Ie) mempunyai wewenang yang besar menyangkut berbagai aspek penting dalam kehidupan keluarga, termasuk aspek perekonomian keluarga, hak waris, dan pemujaan terhadap arwah leluhur.*

- c. Prinsip hubungan oyako (hubungan bapak anak) lebih dijunjung tinggi daripada hubungan suami-istri.
- d. Chouan (anak laki-laki tertua) mempunyai hak sebagai pewaris utama untuk menduduki jabatan kachou, serta hak-hak lainnya yang lebih penting dari anak laki-laki kedua dan seterusnya.
- e. Harkat dan martabat laki-laki lebih diutamakan dari wanita.
- f. Perkawinan lebih diutamakan sebagai penyatuan dua kelompok keluarga Ie daripada penyatuan individu suami-istri.
- g. Martabat honke (keluarga induk atau keluarga asal) lebih diutamakan dari bunke atau keluarga cabang.

Dari pernyataan tersebut, terlihat kedudukan wanita seolah-olah tidak ada dan lebih mengutamakan kaum pria. Hal ini tentu saja membuat wanita di zaman Edo tidak ada yang muncul dalam sektor publik. Wanita di zaman Edo tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah dan hanya boleh bekerja di dalam rumah sambil mengurus anak, sedangkan laki-laki diperbolehkan bekerja di luar rumah. Menurut Yabuta (2000: 1) sebuah survei buku teks sejarah di sekolah menengah di Jepang menyatakan, periode dimana wanita paling sedikit muncul adalah di zaman Edo. Dua wanita yang sering muncul adalah Izumo no okuni, pendiri kabuki dan Putri Kazunomiya (1846-1877). Salah satunya adalah dari era Azuchi-Momoyama yang notabene sebelum zaman Edo dan yang lainnya dari akhir zaman Edo. Bisa dikatakan, tidak ada wanita yang muncul di zaman Edo.

Di Jepang pada zaman Edo, wanita tidak diperbolehkan menjadi koki. Hal ini dikarenakan rasa dari masakan yang dibuat oleh wanita akan berbeda dan mempengaruhi rasa dari masakan tersebut. Sampai sekarang pemikiran seperti itu masih dilakukan dalam pembuatan *sushi*. Dikutip dari Chairunisa (2015), sebuah stereotip turun temurun yang biasa disebut “*Edo Style*” menganggap proses pembuatan *sushi* merupakan sebuah perilaku yang jantan. Terdapat pula

kepercayaan bahwa hasil *sushi* yang dibuat oleh perempuan lebih rendah kualitasnya akibat suhu tubuh perempuan yang lebih hangat dibanding laki-laki. Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa perempuan tidak bisa menjadi koki *sushi* karena perempuan mengalami siklus menstruasi. Menurut Yoshikazu (dalam Rahmawati, 2015) siklus menstruasi mempengaruhi ketidakseimbangan indera pengecap wanita. Inilah yang tidak boleh terjadi pada koki *sushi* karena mereka harus memiliki indera pengecap yang stabil. Oleh karena itu, hampir seluruh proses pembuatan *sushi* dikerjakan oleh laki-laki di Jepang.

2.6 *Mise En Scene*

Untuk membantu memecahkan rumusan masalah, penulis juga menggunakan teori *Mise En Scene* untuk membahas unsur sinematik yang ada dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* karya sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato karena penulis menggunakan objek drama.

Mise-en-scene, istilah Perancis yang berarti "tempat di atas panggung," mengacu pada semua unsur visual dari produksi teatrikal di dalam ruang yang disediakan oleh panggung itu sendiri. Pembuat film telah meminjam istilah tersebut dan telah memperpanjang artinya untuk memberi kesan kontrol bahwa sutradara memiliki elemen visual di dalam gambar film. *Mise-en-scene* memiliki empat aspek yaitu *setting* (latar), kostum (*make up*), pencahayaan (*lighting*) dan figur pergerakan pemain (akting) (dalam Lathrop, Gail dan Sutton, David O).

1. *Setting* (latar)

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Dalam hal ini propertinya yang dimaksud ialah segala benda yang tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. Latar yang digunakan dalam film pada umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks cerita dalam film tersebut.

2. *Kostum* (*make-up*)

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain disaat akting bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Busana atau kostum juga memiliki beberapa fungsi sesuai konteks cerita pada film tersebut.

Pratista (2008: 71) menjelaskan “ Beberapa fungsi terkait dengan busana atau kostum yakni: penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, image (citra)”. Tata rias pada film umumnya memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menunjukkan usia, untuk menggambarkan wajah non manusia, dan penunjuk efek suatu keadaan (contoh menunjukkan bekas pukulan atau luka).

3. *Pencahayaan* (*lighting*)

Pada dasarnya tanpa cahaya seluruh benda tidak akan memiliki wujud yang terlihat. Tanpa cahaya suatu film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang muncul pada film merupakan hasil dari manipulasi cahaya.

Pratista (2008: 75) menjelaskan “Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta mood sebuah film”.

4. Figur pergerakan pemain (akting)

Yang terpenting dalam aspek *mise-en-scene* yakni gerakan seorang pemeran, seorang sineas harus dapat mengontrol pemain dan pergerakannya. Pelaku cerita yang akan memotifasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi.

Selain keempat elemen *mise en scene* di atas, terdapat pula unsur yang turut membantu yaitu sinematografi. Sinematografi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa latin *kinema* “gambar”. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengembangkan cerita) (Hariyadi, 2012: 7). Penulis menggunakan salah satu unsur dalam sinematografi yaitu teknik pengambilan gambar atau *framing*.

Menurut Morissan (2008: 97-99) ukuran pengambilan gambar selalu berkaitan dengan ukuran tubuh manusia yang terdiri dari:

1. *LONG SHOT* atau LS yang menunjukkan keseluruhan tubuh dari kepala sampai kaki.

2. *VERY LONG SHOT* atau VLS menunjukkan orang yang berada di tengah lingkungan sekitarnya. Dalam ukuran VLS ini lingkungan di sekitar orang itu terlihat dominan. VLS akan menampilkan panorama yang memenuhi layar.
3. *WIDE ANGLE* atau sudut lebar adalah ukuran pengambilan gambar yang memasukkan keadaan sekeliling, jadi sudut lebar akan memberikan pandangan atas keseluruhan keadaan.
4. *MEDIUM LONG SHOT* atau MLS, yang menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai tepat di bawah lutut.
5. *MID SHOT* atau MS, yang menunjukkan mulai bagian kepala sampai pinggul. Ukuran MS berfungsi untuk menunjukkan siapa yang sedang melakukan aksi itu.
6. *MEDIUM CLOSE UP* atau MCU, menunjukkan mulai bagian kepala sampai bahu.
7. *CLOSE UP* atau CU, memperlihatkan bagian kepala. Dalam merekam suatu gambar subjek yang tengah melakukan aksi, maka CU berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah dilakukan.
8. *BIG CLOSE UP* atau BCU, menunjukkan gambar wajah yang memenuhi layar televisi.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian terdahulu dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah:

Skripsi oleh Nia Sylvia Br Ginting, Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2013) yang berjudul *Wujud Subordinasi Perempuan dalam Novel The Heike Story Karya Eiji Yoshikawa: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Skripsi ini membahas tentang perlakuan subordinasi terhadap tokoh Tokiko dan Tokiwa. Tokiko mendapatkan dua perlakuan subordinasi, yaitu (1) tidak punya kuasa atas hidupnya, dan (2) stereotip istri yang baik dan ibu yang berbakti, sedangkan Tokiwa mendapatkan tiga perlakuan subordinasi yaitu (1) kekerasan, (2) stereotip, dan (3) tidak punya kuasa atas hidupnya. Adapun persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Nia Sylvia Br Ginting dengan skripsi yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan teori kritik sastra feminis ideologis. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menggunakan objek drama, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek novel. Selain itu, penelitian sebelumnya fokus membahas subordinasi sedangkan penelitian ini membahas bentuk diskriminasi dan resistensi.

Selain itu penulis juga menggunakan penelitian terdahulu dari skripsi Arien Puspita Sari, Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2015) yang berjudul *Diskriminasi Wanita di*

Lingkungan Kerja pada Tokoh Takako dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Asa Nonami. Skripsi ini membahas tentang bentuk tindakan diskriminasi wanita di lingkungan kerja yang dialami oleh tokoh Takako, yaitu dalam bentuk perkataan dan tindakan. Takizawa memandang Takako hanya sebagai servis dari pihak kepolisian demi melancarkan wawancara kepada saksi terutama saksi laki-laki. Namun diskriminasi di dalam novel tersebut didominasi melalui verbal atau ucapan, seperti meremehkan partisipasi Takako ketika akan mewawancarai saksi atau meragukan profesionalitas Takako saat bekerja sebagai detektif. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas diskriminasi terhadap perempuan. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis memakai objek drama, sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Serta teori yang dipakai penulis adalah kritik sastra feminis sedangkan penelitian ini menggunakan teori diskriminasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada bab ini, akan dijelaskan metode yang gunakan penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013: 53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisisnya. Fakta yang dimaksud di sini adalah data penelitian yang diperoleh terkait bentuk-bentuk diskriminasi gender pada zaman Edo.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah drama yang berjudul *Mi wo Tsukushi Ryourichou*. Selain itu penulis juga menggunakan sumber-sumber lain sebagai penunjang dalam penelitian ini, yaitu buku-buku kajian gender, kritik sastra feminis, diskriminasi dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan diskriminasi gender maupun kritik sastra feminis, serta artikel dan jurnal dengan bidang kajian yang sama yang penulis peroleh dari internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara studi pustaka, yaitu dengan menelaah sumber-sumber dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian penulis menyimak drama dan mencatat adegan dalam drama yang berhubungan dengan masalah yang ada pada rumusan masalah penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Penulis melakukan analisis data, pemberian interpretasi, dan melakukan deskripsi bagian demi bagian yang ditemukan dalam penelitian. Analisis yang penulis gunakan adalah dengan menganalisis dialog yang ada dalam drama, selain itu penulis juga menganalisis melalui berbagai unsur-unsur yang ada dalam drama seperti ekspresi dan tingkah laku tokoh yang dibantu dengan teori *Mise en Scene*.

Tahapan-tahapan tersebut berupa kegiatan berikut.

1. Menonton drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* berulang kali sehingga penulis dapat memahami isi ceritanya.
2. Menentukan rumusan masalah penelitian.
3. Mencatat dialog dan tindakan-tindakan tertentu yang ada dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* yang relevan dengan penelitian penulis.
4. Data yang berupa percakapan dalam Bahasa Jepang kemudian ditulis ulang dengan menggunakan romaji, setelah itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

5. Menganalisis dengan cara mengkaitkan antara keterkaitan data dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk menemukan bentuk diskriminasi gender pada zaman Edo, dan resistensi tokoh dalam drama.
6. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari drama yang berjudul *Mi wo Tsukushi Ryourichou*.



BAB IV

PEMBAHASAN

1.1 Sinopsis

Drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* menceritakan seorang gadis bernama Mio yang berasal dari Osaka, yang bekerja di rumah makan soba di Edo yang bernama Tsuruya. Awal mula pertemuan Mio dengan Taneichi, pemilik dari rumah makan Tsuruya yang secara tidak sengaja, membuat Mio bekerja di rumah makan tersebut untuk menggantikan sang pemilik. Taneichi meminta Mio untuk menggantikannya menjadi koki di rumah makannya karena Taneichi sudah tua dan kerap merasakan sakit di punggungnya. Perjalanan Mio menjadi koki di Edo tidaklah mudah karena Mio seorang perempuan dan berasal dari Osaka. Sering kali Mio kerap disinggung oleh orang-orang Edo mengenai jenis kelaminnya dan juga jenis makanan yang dibuat oleh Mio yang berbeda dengan jenis masakan di Edo. Selain itu, menu-menu masakan Mio yang berhasil membuat orang-orang Edo terkesima, ditiru oleh berbagai rumah makan dan restoran di Edo, salah satunya yaitu Toryurou, restoran nomor satu di Edo. Selain Mio, kejadian tidak mengenakan juga dirasakan oleh Fuki, salah satu pekerja baru di Tsuruya, dan juga Yoshi, istri dari pemilik Tenman Ichchoan, salah satu restoran terbaik di Osaka tempat Mio tinggal dan bekerja dulu. Di restoran lamanya yang bernama Toryurou, Fuki kerap dipukuli jika masuk dapur, sehingga menyebabkan trauma. Sementara itu, Yoshi mendapat tindakan diskriminasi ketika berkunjung ke Toryurou untuk mencicipi salah satu menu yang

dikabarkan meniru dari rumah makan Tsuruya yang bernama *chawan mushi*. Yoshi yang tidak terima menu tersebut ditiru langsung menuju dapur untuk bertemu dengan salah satu koki di Toryurou, namun salah satu koki yang bernama Suematsu tidak terima dan langsung memukul Yoshi hingga terjatuh. Dari tindakan-tindakan diskriminasi inilah Mio ingin membuktikan bahwa ia juga bisa menjadi koki tanpa adanya perbedaan gender dan Mio pun ingin rumah makan Tsuruya menjadi nomor satu di Edo.

1.2 Bentuk Diskriminasi Gender dalam Dunia Koki di Zaman Edo pada Drama *Mi Wo Tsukushi Ryourichou*

Bentuk diskriminasi gender yang tercermin dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* dialami oleh beberapa tokoh wanita yaitu, Mio sebagai tokoh utama yang berperan sebagai koki, Fuki sebagai tokoh pembantu yang berperan sebagai seorang gadis yang baru bekerja di rumah makan Tsuruya, dan Yoshi yang berperan sebagai istri dari pemilik restoran Tenman Icchoan. Adapun bentuk diskriminasi gender yang tercermin dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* antara lain: stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan.

Analisis yang dilakukan untuk mencari bentuk diskriminasi gender dalam drama ini menggunakan cuplikan adegan dan dialog yang dilakukan para tokoh.

1.2.1 Stereotip Wanita Tidak Boleh Memasak di Ranah Publik

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2012: 16). Stereotip seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya terhadap perempuan. Perempuan seringkali mendapat pelabelan negatif sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Data 1 (Episode 1 menit ke 00:02:58 – 00:04:49)



Gambar 4.1 Seiemon dan Pengunjung Menolak Memakan Masakan Mio

Dialog:

坂村堂 : つる家さん、これは 一体 どういう事です。
私どもは 蕎麦を食べにはるばる 元飯田町から 来たのですよ。

種市 : そいつは面目ねえ。実は 蕎麦屋は しまいにしたんでさあ。

坂村堂 : え？

種市 : 腰を痛めちまったもので…。

今は 別の料理人に 板場を預けてまさあ。
 坂村堂 : 別の料理人?
 種市 : お漣坊。
 お漣坊ってばよ!
 漣 : お待ち遠さま。
 種市 : これが うちの料理人でさあ。
 清右衛門 : 女ではないか!
 漣 : 漣と申します。どうぞ よろしゅう。
 清右衛門 : それも 上方の女ではないか!
 種市 : まあ 食ってみて下せえ。
 坂村堂 : つる家さん、こちら 戯作者の清右衛門先生は 大変な食通で
 いらっしゃる。
 もし お口に合わなければうちの版元に 書いて頂けなくなります。
 種市 : そう言わねえで だまされたと思ってよう。
 坂村堂 : しかし この魚は…。
 お客さん : あっ、こいつあ 猫またぎじゃねえか! 蕎麦は出せねえ
 これを食べって 出してきたのが 猫またぎってば
 どういう了見だよ! ふざけやがって! おい 帰るぞ!
 清右衛門 : 言わんこっちゃない。汗水たらして稼いだ大事な銭で
 こんな野暮な料理など 御免という訳だ。
 坂村堂 : 清右衛門先生! 清右衛門先生!

*Sakamurado : Tsuruya-san, kore wa itta dou iu koto desu.
 Watakushidomo wasoba o tabe ni harubaru Motoiidamachi kara
 kita no desuyo.*
*Taneichi : Soitsu wa menbokunee. Jitsu wa soba-ya wa shimaini shitande
 saa.*
Sakamurado : E?
*Taneichi : Koshi o itame chimatta monde..
 Ima wa betsu no ryouri nin ni itaba o azukete ma saa.*
Sakamurado : Betsu no ryouri nin?
Taneichi : O Mio bou. O Mio bou tteba yo!
Mio : Omachidousama.
Taneichi : Kore ga uchi no ryouri nin de saa.
Seiemon : Onna dewanai ka!
Mio : Mio to moushimasu. Douzo yoroshuu.
Seiemon : Sore mo kamigata no onna dewanai ka!
Taneichi : Maa kutte mite kudasee.
*Sakamurado : Tsuruya-san, kochira geshakusha no Seiemon Sensei wa taihen
 na shokutsuu de irassharu.
 Moshi o kuchi ni awanakereba uchi no hanmoto ni kaite
 itadakenaku narimasu.*
Taneichi : Sou iwaneede damasareta to omotteyou.
Sakamurado : Shikashi kono sakana wa...

Okyakusan : A, koitsua neko matagi janee ka! Soba wa dasenee kore o kuette dashite kita no ga neko mata gitte wa dou iu ryouken da yo! Fuzakeya gatte! Oi kaeru zo!

Seiemon : Iiwan kotcha nai. Asemizu tarashite kaseida daijina zeni de konna yabona ryouri nado gomen to iu wakeda.

Sakamurado : *Seiemon Sensei! Seiemon Sensei!*

Sakamurado : Tsuruya-san, ada apa? Kami datang ke sini untuk memakan *sobamu* jauh-jauh dari Motoiidamachi.

Taneichi : Aku sungguh minta maaf. Aku berhenti membuat *soba*.

Sakamurado : Eh?

Taneichi : Punggungku sakit. Sekarang di dapur ada koki lain.

Sakamurado : Seorang koki berbeda?

Taneichi : Mio! Hey Mio!

Mio : Terimakasih telah menunggu.

Taneichi : Ini koki baru kami.

Seiemon : Seorang wanita!

Mio : Namaku Mio. Senang bertemu denganmu.

Seiemon : Seorang wanita dari barat!

Taneichi : Silahkan, dicicipi.

Sakamurado : Tuan Tsuruya. Novelis Tuan Seiemon ini adalah ahli pencicip makanan. Jika masakanmu tidak disukainya, dia tidak akan menulis untuk kita lagi.

Taneichi : Ah, camkan kata-kataku itu.

Sakamurado : Tapi ikan ini...

Pengunjung : Hei! Kucing pun tidak akan mau! Kau bilang tidak ada *soba*, dan kau memberi kami makanan yang bahkan ditolak oleh kucing. Kurang ajar! Lelucon macam apa! Ayo pergi!

Seiemon : Aku tahu itu. Tidak akan kugunakan uangku yang berharga untuk membayar makanan aneh seperti ini.

Sakamurado : *Seiemon Sensei! Seiemon Sensei!*

Gambar 4.1 menjelaskan bagaimana Seiemon yang merupakan seorang novelis dan juga ahli makanan beserta pengunjung Tsuruya menolak untuk memakan masakan yang dibuat oleh Mio. Hal tersebut masuk dalam bentuk diskriminasi secara stereotip karena Seiemon beserta pengunjung sebelum memakan masakan yang dibuat oleh Mio, sudah berfikirannya yang negatif mengenai masakan tersebut sehingga menolak untuk memakannya.

Gambar (1) merupakan adegan dimana Taneichi menjelaskan kepada Sakamurado yang merupakan pelanggan Tsuruya dan pengunjung lainnya bahwa ia telah berhenti untuk membuat *soba* karena sakit punggung yang dialaminya. Terlihat pengambilan gambar secara *medium close up* untuk memperlihatkan ekspresi Taneichi yang sedikit sedih karena ia harus berhenti untuk membuat *soba* yang merupakan menu khas di Tsuruya. Hal ini dibuktikan dengan permintaan maaf Taneichi pada pelanggan-pelanggannya bahwa ia berhenti untuk membuat *soba*.

Gambar (2) menjelaskan adegan ketika Taneichi mengenalkan Mio sebagai koki baru di Tsuruya untuk menggantikannya. Terlihat pengambilan gambar secara luas atau *wide angle* untuk memperlihatkan bagaimana reaksi pengunjung di Tsuruya ketika tahu koki baru di Tsuruya adalah seorang wanita.

Gambar (3) menjelaskan adegan Seiemon yang terkejut ketika tahu koki baru Tsuruya adalah seorang wanita. Hal ini terlihat ketika pengambilan gambar secara *medium close up* menunjukkan ekspresi yang terkejut yaitu dengan mata yang sedikit melebar serta mulut yang terbuka. Ketika Mio memperkenalkan diri, Seiemon juga terkejut karena Mio berasal dari barat. Barat yang dimaksud oleh Seiemon adalah Osaka, karena orang Edo menyebut Osaka dengan kata *Kamigata* atau Barat.

Gambar (4) menjelaskan adegan pengunjung Tsuruya kecewa atas apa yang terjadi. Tsuruya merupakan rumah makan yang menjual *soba* namun pada hari itu tidak menjual *soba* lagi dan diganti dengan menu baru yang dibuat oleh Mio yang terbuat dari ikan bonito. Kekecewaan ini ditandai ketika pengunjung tidak mau

memakan masakan yang dibuat oleh Mio dan ada pula yang tidak mau membayarnya. Ditambah Mio merupakan seorang wanita juga membuat selera untuk makan di Tsuruya menjadi hilang. Terlihat pengambilan gambar secara luas atau *wide angle* untuk memperlihatkan reaksi pengunjung Tsuruya dan satu per satu dari mereka yang kecewa pun akhirnya pulang dengan kesal.

Data 2 (Episode 1 menit ke 00:10:45 – 00:11:17)



(1)



(2)



(3)

Gambar 4.2 Penduduk Enggan Membeli Ikan Bonito

Dialog:

種市 : さあさあ！ 寄ってくんな！ 食べてってくんな！ 鯉の時雨煮
おまけに 帆立汁だ！
どうだ どうだ！ 寄ってくんな！ 食べてってくんなよ！ おい！ ど
うだ どうだ どうだ！ にいさん にいさん にいさん
にいさん！
戻り鯉だって うめえんだぜ。
俺だって 食って びっくりしたんだからよ！
市民 : 寄ってってやるか？ よせよせ 猫またぎだぜ！
野暮な事しやがるなあ 上方の小娘は。

- 種市 : 言わねえだよ！ おい！ 文句は 食ってから言やいだろ
ちくしょうめ！
- Taneichi* : *Saa saa! Yotte kunna! Tabetette kunna! Katsuo no shigureni omake ni hodatejiruda!*
Douda douda! Yotte kunna! Tabete tte kunna yo! Oi! Douda douda douda! Niisan niisan niisan niisan! Modorikatsuo datte umeendaze. Ore datte kutte bikkuri shitandakara yo!
- Shimin* : *Yotte tte yaru ka?*
- Shimin* : *Yose yose neko matagidaze! Yabona koto shiya garu naa kamigata no komusume wa.*
- Taneichi* : *Iwaneede yo! Oi! Monku wa kutte kara genya iidaro chikushoume!*
- Taneichi* : Ayo! Sini! Silahkan coba!
Bonito dengan saus kecap jahe dan sup *scallop*. Oi, oi! Ayo makan! Bagaimana dengan ini! Hai kakak, kakak! Bonito musim gugur sangat enak. Aku terkesan!
- Penduduk : Haruskah kita?
- Penduduk : Tidak itu ditolak kucing! Gadis Barat melakukan hal yang bodoh.
- Taneichi* : Jangan bilang begitu! Komentari setelah kau mencicipinya!

Gambar 4.2 merupakan adegan ketika *Taneichi* berusaha mempromosikan menu yang dibuat oleh Mio, yaitu ikan bonito. Namun, penduduk tidak ada yang mau membelinya, bahkan mereka hanya menghina apa yang dimasak oleh Mio. Hal ini termasuk dalam stereotip karena penduduk setempat sudah melabelkan hal yang negatif kepada Mio terutama masakan yang dibuatnya.

Gambar (1) merupakan adegan dimana *Taneichi* berusaha mempromosikan menu terbaru di *Tsuruya* yaitu ikan bonito. Terlihat *Taneichi* menghampiri sekumpulan penduduk yang sedang lewat di depan *Tsuruya*. Namun bukannya membeli makanan, penduduk tersebut malah menghina apa yang dimasak oleh Mio. Terlihat wajah penduduk tersebut sedikit tersenyum, hal ini menandakan mereka

menyepelkan apa yang Mio masak karena Mio adalah seorang wanita dan ia berasal dari Osaka.

Gambar (2) merupakan ekspresi Taneichi ketika penduduk menertawakan apa yang Mio masak. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan secara *medium close up* membuat ekspresi Taneichi terlihat dengan jelas, yaitu kecewa. Taneichi kecewa karena penduduk tersebut tidak mau mencicipi masakan Mio dan malah menghina masakan tersebut dengan makanan yang ditolak kucing. Hal ini tentu saja membuat Taneichi kesal karena mereka saja tidak mau mencicipinya, namun mereka menghina makanan tersebut tidak enak sampai kucing pun tidak mau.

Gambar (3) merupakan adegan ketika Mio mendengar perkataan para penduduk yang menghina masakannya. Terlihat latar di adegan ini berada di dapur. Dengan pencahayaan yang minim dan pengambilan gambar secara *medium close up* memperlihatkan ada bayangan di wajah Mio sehingga menjadi gelap yang menandakan bahwa apa yang Mio rasakan pada saat itu adalah sedih. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Mio pun terlihat jelas bahwa ia sedih dan kecewa atas apa yang ia dengar perkataan para penduduk tentang masakannya.

Data 3 (Episode 7 menit ke 00:15:39 – 00:16:00)



(1)



(2)



(3)

Gambar 4.3 Siklus Bulanan Menjadi Alasan Wanita Tidak Boleh Memasak Untuk Umum

Dialog:

- 伝右衛門殿 : 月の障りのあるような手で 作られたものなど。。銭を払ってまで食いたいとは思わない。
- 澁 : おいしいお料理を作るのに。。男も女も 関係ないのやありまんか？
- Denemon-dono : *Tsuki no sawari no aru youna te de tsukurareta mono nado.. zeni o haratte made kuitai to wa omowanai.*
- Mio : *Oishii oryouri o tsukuru noni.. otoko mo onna mo kankeinai no ya arimanka?*
- Tuan Denemon : Makanan yang dibuat oleh seseorang yang mengalami siklus bulanan.. aku tidak bisa membayangkan membayar seseorang untuk melakukan itu.
- Mio : Kupikir gender bukanlah hal yang akan mempengaruhi masakan.

Potongan gambar 4.3 menjelaskan mengapa wanita tidak boleh memasak selain untuk keluarga. Gambar (1) dan (2) terlihat ekspresi Mio yang kesal ditandai alis yang mengkerut dan mulut yang seperti menahan amarah. Hal ini dikarenakan perkataan Tuan Denemon yang beranggapan bahwa ia tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau wanita memasak padahal wanita mengalami siklus bulanan. Teknik pengambilan gambar dilakukan secara *medium close up* untuk

memperlihatkan ekspresi kesal Mio saat Tuan Denemon mengatakan secara tegas bahwa alasan wanita tidak bisa masak di ranah umum karena mengalami siklus bulanan sehingga masakan wanita hanya bisa untuk keluarga saja. Dari sisi pencahayaan terlihat pengambilan pencahayaan dari samping agar ekspresi Mio terlihat dengan jelas.

Gambar (3) menjelaskan bahwa Mio berusaha membela bahwa wanita dan pria sama saja kedudukannya, dan cita rasa masakan yang dibuat oleh wanita maupun pria tidak ada sangkut pautnya dengan jenis kelamin. Namun terlihat Mio menjawab dengan menunduk agar masih terlihat sopan. Pada zaman Edo, kedudukan wanita ialah dibawah pria sehingga sekalipun ia mempunyai amarah dan pendapat yang berbeda, wanita tidak dapat meluapkan amarah dan mengutarakan pendapatnya dengan bebas.

Jadi dapat disimpulkan bentuk stereotip yang terlihat dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* adalah ketika Mio pertama kali bekerja sebagai koki di rumah makan Tsuruya, banyak pelanggan laki-laki yang berkomentar negatif terhadap masakannya. Tidak hanya itu, penduduk di sekitar Tsuruya bahkan menghina Mio. Selanjutnya ketika Mio hendak direkomendasikan oleh Dokter Gensai kepada Tuan Denemon selaku pemilik Okinaya, Tuan Denemon menolak dengan tegas karena Mio seorang wanita. Menurutnya sangat tidak etis memakan masakan yang dibuat oleh tangan seseorang yang mempunyai siklus bulanan. Hal ini mencerminkan stereotip bahwa wanita yang memiliki siklus bulanan tidak akan pernah bisa memasak selain hanya untuk keluarga.

1.2.2 Tindak Subordinasi terhadap Wanita di Lingkungan Dapur

Subordinasi adalah suatu keyakinan atau anggapan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau utama dibanding jenis kelamin lainnya (Rokhmansyah, 2016:19). Biasanya laki-laki menganggap peran perempuan di lingkungan masyarakat lebih rendah. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran gender. Biasanya, perempuan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki memiliki peran dalam urusan publik atau produksi.

Data 4 (Episode 3 menit ke 00:04:39 – 00:05:02)



Gambar 4.4 Fuki Dilarang Untuk Memasuki Dapur di Restoran Tempat Sebelumnya Ia Bekerja

Dialog:

- 滯 : ふきちゃん。お料理 好きなの？
フフッ 嫌いだけど 好きなのね？
- ふき : 前の奉公先では 板場へ入るだけで 怒鳴られましたから…。
すいません。
- Mio : *Fuki-chan. Oryouri suki na no?*
Fufufu.. kirai dakedo suki na no ne?

- Fuki : *Mae no houkou saki de wa itaba e hairu dake de donararemashitakara.. Suimasen.*
- Mio : Fuki-*chan*. Kau suka memasak?
Pffft.. kau tidak menyukainya tapi menyukainya kan?
- Fuki : Di tempat bekerja sebelumnya, aku disiram air panas kapanpun aku memasuki dapur.

Gambar 4.4 menunjukkan adegan ketika Fuki bercerita kepada Mio bahwa di restoran tempat sebelumnya ia bekerja, ia disiram air panas setiap kali memasuki dapur. Hal ini membuktikan bahwa Fuki menerima subordinasi atau penomorduaan yaitu dengan cara melarang untuk memasuki dapur karena Fuki merupakan seorang wanita. Di zaman Edo, wanita tidak boleh menjadi koki. Apabila Fuki diperbolehkan untuk bekerja di dapur maka akan dikhawatirkan Fuki dapat melihat bagaimana proses memasak kemudian akan tertarik menjadi koki. Terlihat pengambilan gambar dengan *medium close up* membuat ekspresi Fuki terlihat jelas bahwa ia sedikit menyimpan trauma ketika bercerita kepada Mio. Hal ini ditandai dengan wajah yang sedikit menunduk dan tidak melihat ke arah Mio. Pencahayaan dalam adegan tersebut juga sedikit gelap hal ini menandakan bahwa pada saat itu Fuki menceritakan peristiwa yang kelim dan membuatnya trauma untuk memasuki dapur.

Data 5 (Episode 7 menit ke 00:14:47 – 00:15:37)



Gambar 4.5 Tuan Denemon Menolak Mio Untuk Membuat Ikan Hamo

Dialog:

- 伝右衛門殿 : 源齐先生！いやいくら 源齐先生のおっしゃる事でも。。
こればかりはいけません。
- 源齐先生 : 伝右衛門殿。
こちらは正真正銘。上方の名料理屋で 包丁を握っていた
料理人です。
鱧について詳しく 安心して料理を任せられる…。
- 伝右衛門殿 : 女が作った料理など、この翁屋で出せる道理が ない。
そちらの方には お引き取り願ひましょうか。
- 濤 : どうして 女が作る料理は 駄目なのでしょうか。
- 伝右衛門殿 : 女の料理は あくまで所帯の賄い。
板場に女が入る事など。。とんでもない事ですよ。

*Denemon Dono : Gensai Sensei! Iya ikura Gensai Sensei no ossharu kotodemo..
kore bakari wa ikemasen.*

*Gensai Sensei : Denemon-dono. Kochira wa shoushinshoumei.. Kamigata no
mei ryouri-ya de houchou o nigitte ita ryouri hito desu. Hamo
ni tsuite kuwashiku anshin shite ryouri o makase rareru...*

- Denemon Dono* : *Onna ga tsukutta ryouri nado, kono Okinaya de daseru douri ga nai. Sochira no kata ni wa o hikitori negaimashouka.*
- Mio* : *Doushite onna ga tsukuru ryouri wa damenano deshouka.*
- Denemon Dono* : *Onna no ryouri wa akumade shotai no makanai. Itaba ni onna ga hairu koto nado.. Tondemonai koto desuyo.*
- Tuan Denemon : Gensai *Sensei!* Tidak. Walau dengan rekomendasimu, aku tidak akan mengizinkannya.
- Dokter Gensai : Tuan Denemon, dia benar-benar koki yang seharusnya bekerja di restoran terkenal di barat. Dia sangat ahli mengenai ikan hamo. Dia sangat percaya diri.
- Tuan Denemon : Tidak mungkin bagiku memakan masakan yang dimasak oleh seorang wanita di Okinaya ini. Aku memintanya pergi.
- Mio : Mengapa masakan wanita tidak boleh?
- Tuan Denemon : Masakan wanita diperuntukkan bagi makanan keluarga. Merupakan hal gila membuat seorang wanita berkuasa atas dapur.

Pada potongan gambar 4.5 menjelaskan tindakan subordinasi oleh Tuan Denemon kepada Mio, yaitu Tuan Denemon menolak Mio memasak ikan hamo. Hal ini terlihat dari perlakuan, ucapan serta ekspresi yang dilontarkan oleh Tuan Denemon. Gambar (1) menunjukkan wajah dan ucapan Tuan Denemon yang tidak setuju Mio untuk memasak ikan Hamo di Okinaya. Hal ini terlihat ekspresi Tuan Denemon yang terkejut akan permintaan Gensai *Sensei* agar Mio memasak ikan hamo. Teknik pengambilan gambar dilakukan secara *medium close up* dan pencahayaan dari samping agar terlihat guratan-guratan wajah yang menggambarkan ketidaksetujuan mengenai perkataan Gensai *Sensei*.

Gambar (2) menunjukkan watak Tuan Denemon yang kuat dan tidak mau dibantah. Hal ini terlihat dari pernyataan dialog di atas yang menunjukkan bahwa meskipun Gensai *Sensei* yang merekomendasikan, ia tetap tidak mau. Terlihat

teknik pengambilan gambar menggunakan *wide angle* dan terlihat tiga tokoh yang sedang berada di ruangan Tuan Denemon.

Gambar (3) menunjukkan ekspresi Tuan Denemon yang keras. Pengambilan gambar dilakukan dengan cara *medium close up* dengan pencahayaan yang maksimal untuk memperlihatkan guratan serta ekspresi kesal Tuan Denemon ketika Mio akan memasak ikan hamo.

Gambar (4) merupakan adegan dimana Mio bertanya kepada Tuan Denemon mengapa masakan wanita tidak boleh. Dalam adegan ini terjadi perubahan posisi pemain, sebelumnya Tuan Denemon duduk menjadi berdiri lalu duduk dengan posisi yang sedikit jongkok di depan Mio, namun masih terlihat tinggi daripada Mio. Hal ini merupakan penegasan bahwa bagaimanapun pria masih terlihat tinggi derajatnya daripada wanita, dan posisi mio yang dibawah Tuan Denemon mempunyai arti wanita tidak akan mampu bersaing dengan pria. Pada adegan ini Tuan Denemon menjelaskan bahwa masakan wanita diperuntukkan untuk keluarga, bukan untuk publik, sehingga wanita tidak bisa menjadi koki. Dalam teknik pengambilan gambar kali ini terlihat pencahayaan dari samping atau dari jendela.

Jadi dapat disimpulkan bentuk subordinasi dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* ditandai ketika Fuki bekerja di restoran lamanya, Fuki tidak boleh memasuki dapur bahkan sampai disiram air panas. Selain Fuki, Mio juga terkena tindakan subordinasi yaitu ketika Mio direkomendasikan oleh Gensai *Sensei*, yang merupakan seorang dokter muda, untuk membuat ikan hamo di Okinaya, suatu rumah makan yang terletak di Yoshiwara, yaitu distrik prostitusi yang terkenal di

Edo. Pemilik Okinaya yaitu Tuan Denemon menolak karena Mio seorang koki perempuan.

1.2.3 Marginalisasi terhadap Koki Wanita

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender (Rokhmansyah, 2016: 19). Banyak cara yang digunakan untuk memarginalkan seseorang yaitu dengan menggunakan asumsi gender.

Data 6 (Episode 3 menit 00:07:23 – 00:09:00)



Gambar 4.6 Restoran Toryuou Menyediakan Menu yang Sama dengan Rumah Makan Tsuruya

Dialog:

種市 : 出た！ 出た出た！ 出ちまった！
 おりょう : 季節外れの幽霊でも出たのかい。
 種市 : ふざけてる場合かよ。とろとろ茶碗蒸しを出す店が 出ちまったんだよ。
 芳 : どおりで客足が落ちた訳や。
 おりょう : 懲りないねえ。
 芳 : けど、はてなの飯の時と おんなじで。。いずれ また戻りますやろ。
 清右衛門 : そいつは どうだかな。
 何しろ 今度はそこらの店ではない。
 登龍楼だ。
 漣 : 登龍楼…。
 坂村堂 : 同じ敷地の一角に 離れが出来たのですよ。
 町人客を当て込んで つくられたらしく
 値段は ぐっと安い。
 しかし、同じ料理人の手によるもので、味は全く落としていません。
 店のしつらえも 器も並の町人にはめったに お目にかかれない
 豪華なものです。
 この上 向こうは 海老ではなく、鮑を入れています。
 それで 一人前が 40文です。
 漣 : 40文？
 芳 : 向こうの方が倍 高うおますなあ。
 値えだけで言うたら つる家の方が 利用しやすいのやおまへんか。
 清右衛門 : これだから 上方の女どもは。
 江戸っ子は 見栄っ張りが身上。
 本心では安いのが ありがたいと思うておっても、人目があれば
 高い方を選ぶのだ。

Taneichi : Deta! Deta deta! Dechimatta!
Oryou : Kisetsuhazure no yuurei demo deta no kai.
Taneichi : Fuzaketeru baaikayo. Torotoro chawanmushi o dasu mise ga de chimattandayo.
Yoshi : Doori de kyakuashi ga ochita wakeya.
Oryou : Korinainee..
Yoshi : Kedo, hatena no meshi no toki to onnaji de.. izure mata modorimasuyaro.
Seiemon : Soitsu wa doudakana. Nanishiro kondo wa sokora no mise dewanai. Touryuryou da.
Mio : Toryurou...
Sakamurado : Onaji shikichi no ikkaku ni hanare ga dekita no desuyo. Chounin kyaku o atekonde tsukuraretarashiku nedan wa gutto yasui. Shikasi, onaji ryouri hito no te ni yoru mono de, aji wa

mattaku otoshite imasen. Mise no shitsurae mo utsuwa mo name no chounin ni wa mettani omenikakarenai goukana mono desu.

Kono ue mukou wa ebidewanaku, awabi o irete imasu. Sore de ichininmae ga 40 mon desu.

- Mio : 40 mon?
- Yoshi : *Mukou no kata ga bai takau omasunaa. Chie dake de iuutara Tsuruya no kata ga riyoushiyasui no ya omahenka.*
- Seiemon : *Koredakara kamigata no onna domo wa. Edokko wa mieppari ga shinjou. Honshide wa yasui no ga arigatai to omou te otte mo, hitome ga areba takai kata o erabu no da.*
-
- Taneichi : Itu disana! Disana disana!
- Oryou : Kau melihat hantu atau semacamnya?
- Taneichi : Bukan waktunya bercanda. Restoran lain juga menyediakan *chawan mushi* meleleh.
- Yoshi : Tidak heran kita kehilangan banyak pelanggan.
- Oryou : Sungguh kejam.
- Yoshi : Tapi pelanggan akhirnya datang kembali seperti kejadian “nasi mengherankan”.
- Seiemon : Aku tidak yakin dengan itu. Sekarang bukan beberapa restoran seperti kemarin. Ini Toryurou.
- Mio : Toryurou...
- Sakamurado : Mereka memperluas restoran dan menambah properti. Sepertinya memperbagus interior restoran menjadi target pelanggan dan harga menjadi wajar, tapi makanan tetap disajikan dari dapur dan koki yang sama. Halamannya sangat mewah yang menarik perhatian banyak orang. Selain itu, mereka menggunakan kerang laut, bukan udang. Selain itu harganya menjadi 40 *mon*.
- Mio : 40 *mon*?
- Yoshi : Harganya dua kali lipat. Jika kau hanya membandingkan harga, Tsuruya lebih wajar kan?
- Seiemon : Ini betapa bodohnya wanita barat. Orang Edo sombong. Mereka awalnya menaruh harga lebih murah, namun lebih memilih harga yang mahal untuk mengesankan yang lain.

Pada potongan gambar 4.6 menunjukkan bentuk marginalisasi yaitu berupa persaingan antara rumah makan Tsuruya dengan restoran nomor satu di Edo, Toryurou yang mengakibatkan rumah makan Tsuruya kehilangan banyak pelanggan. Pada gambar (1) terlihat Taneichi dengan mimik sedih ditandai saat

ujung matanya menurun kebawah dan mulut yang melengkung ke bawah datang ke rumah makan Tsuruya untuk menyampaikan kabar buruk kepada Mio dan orang-orang yang berada di rumah makan Tsuruya. Terlihat pencahayaan dari arah samping sehingga ekspresi sedih Taneichi terlihat jelas, serta pengambilan gambar yang menggunakan *medium close up* memperlihatkan raut sedih Taneichi saat datang ke Tsuruya.

Gambar (2) terlihat wajah Mio yang terkejut saat tahu bahwa yang meniru masakannya adalah Toryurou. Hal ini ditandai ketika dalam pengambilan gambar secara *medium close up*, dan dengan pencahayaan yang mengarah ke arah wajah, alis Mio terangkat ke atas serta mulut yang terbuka menandakan keterkejutan. Terlihat Mio tidak menyangka bahwa Toryurou berani menciptakan resep yang sama, pasalnya Toryurou adalah restoran nomor satu di Edo.

Gambar (3) menggambarkan ketika Sakamurado menjelaskan lebih rinci apa saja yang dibuat oleh Toryurou serta kondisi di dalam restoran yang diubah agar terlihat lebih indah. Terlihat di sebelah Sakamurado ada Seiemon yang berdiri berlawanan arah dengan Sakamurado, hal ini menandakan bentuk prihatin serta kekecewaan atas apa yang terjadi.

Gambar (4) menggambarkan menu *chawan mushi* yang ditiru oleh Toryurou menggunakan kerang. Gambar *chawan mushi* yang diambil secara *close up* menandakan bahwa untuk menunjuk satu objek yang sedang diperbincangkan yaitu *chawan mushi*.

Data 7 (Episode 3 menit ke 00:34:57 – 00:35:42)



Gambar 4.7 Mitsuba Combo Sudah Menjadi Salah Satu Menu di Toryurou

Dialog:

種市 : おととつと…。
おい。おいおいおい…。

坂村堂 : 先生!

清右衛門 : どういうつもりだ!

澁 : 清右衛門先生… 何か?

清右衛門 : 何かではない! こんな まねをすることは やはり その程度の器量の料理人なのだな お前は!

澁 : あの… 何の事でしょうか?

清右衛門 : とぼけるな! わしは これと そっくり同じものを 昨日 登龍楼で食ったのだ!

澁 : えっ?

Taneichi : Ottotto... oi. Oi oi oi...

Sakamurado : Sensei!

Seiemon : Douiu tsumori da!

Mio : Seiemon Sensei... nanika?

Seiemon : Nanika dewanai! Konna mane o suru to wa yahari sono teido no kiryou no ryourinin na no da omae wa!

Mio : Ano... nani no koto deshouka?

Seiemon : *Tobokeru na! Watashi wa kore to sakkuri onaji mono o kinou Toryuou de kutta no da!*

Mio : *E?*

Taneichi : *Oi..oi oi oi.*

Sakamurado : *Sensei!*

Seiemon : *Apa ini?*

Mio : *Seiemon Sensei, apakah ada yang salah?*

Seiemon : *Berhenti bertingkah laku seperti itu! Lakukan sesuatu yang berguna. Level memasakmu masih serendah ini ya?*

Mio : *Uhm, bicara apa kau?*

Seiemon : *Jangan pura-pura tidak tahu! Aku pernah memakan menu yang sama di Toryuou kemarin.*

Mio : *Eh?*

Gambar 4.7 merupakan adegan ketika Seiemon datang ke Tsuruya dengan kesal untuk memarahi Mio karena menu terbaru Tsuruya yang bernama *Mitsuba combo* sudah menjadi salah satu menu di Toryuou sebelum Mio mengeluarkan menu tersebut. Hal ini tentu saja membuat semua terkejut tak kecuali Mio. Padahal, sebelum menu tersebut keluar, Mio telah mencoba membuat sesuatu yang terbuat dari *mitsuba* dan dilihat oleh orang-orang yang bekerja di Tsuruya. Hal ini termasuk salah satu bentuk marginalisasi karena secara sengaja Toryuou mengeluarkan menu *mitsuba combo* sebelum Tsuruya agar seolah-olah Tsuruya yang meniru Toryuou sehingga membuat pengunjung salah paham.

Gambar (1) merupakan adegan ketika Seiemon datang dengan wajah kesal dan kecewa. Pengambilan gambar secara *medium close up* memperlihatkan bagaimana raut kesal Seiemon karena Mio telah membuat menu yang sama dengan Toryuou.

Gambar (2) merupakan menu *mitsuba combo* yang dibuat oleh Mio. Dengan teknik pengambilan gambar secara *close up* menunjukkan secara jelas *mitsuba* yang dimasak oleh Mio menjadi menu utama. *Mitsuba* merupakan daun yang biasanya

dihidangkan bukan sebagai menu utama melainkan sebagai hiasan. Mio yang sebelumnya berkesperimen untuk membuat sesuatu yang terbuat dari mitsuba memutuskan untuk membuat menu terbaru ini agar pengunjung yang mencicipinya diberikan inovasi terbaru bahwa mitsuba bisa dijadikan menu utama. Namun, ketika Seiemon memberikan kabar bahwa Toryurou sudah membuat menu tersebut sebelum Mio, hal ini sangat mengherankan karena Mio lah yang pertama membuat makanan yang terbuat dari *mitsuba*.

Gambar (3) merupakan ekspresi Mio yang menunjukkan keterkejutannya sekaligus rasa tidak percaya atas apa yang ia dengar dari Seiemon yang mengatakan bahwa Toryurou sudah membuat menu *mitsuba* sebelum Tsuruya mengeluarkan menu tersebut. Apalagi Toryurou membuat menu tersebut sehari sebelum dirinya, tentu saja hal ini sangat mengejutkan karena Mio lah yang pertama membuat inovasi terbaru dari *mitsuba*.

Data 8 (Episode 4 menit ke 00:25:52 – 00:27:22)



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 4.8 Rumah Makan Tsuruya Kebakaran

Dialog:

- 濡 : あ…。
 旦那さん！ ふきちゃん！
 市民 : 火事だ～！
 水を回せ～！
 大丈夫か！？
 ふき : 旦那さん！ 濡姉さん！ 濡姉さん！
 市民 : おい よせ！
 ふき : 旦那さん！
 濡 : 旦那さん！
 市民 : ここは任せて あんたは じいさん連れて逃げるんだ！
 じいさん つかまれ！
 芳 : 濡！
 濡 : ご寮さん！
 芳 : 濡！ 濡…。
 種市 : 俺の家が…。
 俺と おつるの店が燃えちまう！

 Mio : A..
Danna-san! Fuki-chan!
 Shimin : *Kaji da~!*
Mizu o mawase~!
Daijoubuka?
 Fuki : *Danna-san! Mio-neesan! Mio-neesan!*
 Shimin : *Oi yose!*
 Fuki : *Danna-san!*
 Mio : *Danna-san!*
 Shimin : *Koko wa makasete anta wa jiisan tsurete nigerunda! Jiisan tsukamare!*
 Yoshi : *Mio!*
 Mio : *Goryousan!*
 Yoshi : *Mio! Mio...*

Taneichi : Ore no ie ga...
Ore to otsuru no mise ga moechimau!

Mio : A..
Tuan! Fuki-chan!

Penduduk : Api!
Bawa air!
Apakah kau baik-baik saja?

Fuki : Tuan! Nona Mio! Nona Mio!

Penduduk : Hey, hentikan!

Fuki : Tuan!

Mio : Tuan!

Penduduk : Biar kami yang mengurusnya dan larilah bersama pria tua ini!
Pegangan kek!

Yoshi : Mio!

Mio : Goryou-san!

Yoshi : Mio! Mio..

Taneichi : Rumahku..
Otsuru dan rumah makanku terbakar!

Pada potongan gambar 4.8 menunjukkan situasi ketika rumah makan Tsuruya kebakaran pada malam hari ketika rumah makan mau tutup. Terlihat bahwa kebakaran tersebut dilakukan secara sengaja karena pada saat Mio kembali ke dapur, api sudah menjalar dengan sangat besar, padahal pada saat itu rumah makan sudah mau tutup sehingga dapur sudah tidak ada lagi proses memasak.

Pada gambar (1) terlihat adegan berlatar dapur mulai dipenuhi api yang menjalar. Pada adegan ini terlihat Mio membelakangi kamera dan menghadap ke arah api yang menjalar hal ini menunjukkan agar penonton dapat melihat bagaimana suasana dapur yang sedang dilalap api. Tampak pula pencahayaan hanya dari api saja yang menandakan bahwa pada saat itu sedang malam hari.

Pada gambar (2) terlihat pengambilan gambar secara *close up* ke arah lonceng tanda kebakaran. Hal ini menandakan bahwa pada saat itu sedang genting sehingga warga berusaha membangunkan warga sekitar untuk membantu memadamkan api

dengan membunyikan lonceng penanda kebakaran. Tampak pencahayaan yang minim dari arah atas karena pada saat itu sedang malam hari, sehingga pencahayaan dari atas tersebut bisa diartikan dari cahaya bulan.

Pada gambar (3) terlihat pengambilan gambar secara *long shot* berada di depan rumah makan Tsuruya. Hal ini memperlihatkan secara jelas bagaimana kondisi rumah makan Tsuruya saat kebakaran. Tampak api sudah menjalar ke seluruh bagian yang ada di rumah makan Tsuruya.

Pada gambar (4) terlihat pengambilan gambar secara *medium close up* ke arah Taneichi. Terlihat raut Taneichi yang sedih dan terkejut ketika rumah makannya harus dilalap oleh api. Hal ini ditandai dari sorotan mata yang kosong serta mulut yang terbuka menandakan bahwa ia terkejut dan sedih karena Tsuruya adalah rumah makan sekaligus rumahnya sehingga ia bingung harus tinggal dimana lagi.

Data 9 (Episode 4 menit ke 00:35:28 – 00:36:07)



(1)



(2)



(3)

Gambar 4.9 Komatsubara Menghabisi Anak Buah Uneme Soma

Dialog:

小松原様 : これ以上 つる家に構うな。土圭の間の小野寺が
そう言っていたと 采女に伝えよ。

Komatsubara-sama : *Kore ijou Tsuruya ni kamauna. Tokei no ma no Onodera ga sou itte ita to Uneme ni tsutaeyo.*

Tuan Komatsubara : Jangan lakukan apapun pada Tsuruya lagi. Onodera dari ruangan Tokei mengatakan begitu. Katakan itu pada Uneme.

Pada gambar 4.9 menggambarkan adegan saat Komatsubara, pelanggan dari rumah makan Tsuruya, sedang menghabisi anak buah Uneme Soma, pemilik dari rumah makan Toryurou. Adegan ini menjadi bukti bahwa kebakaran yang menimpa rumah makan Tsuruya adalah tindakan secara sengaja oleh anak buah Uneme Soma yang dilakukan atas perintah Uneme Soma sendiri karena rasa ketidaksukaannya kepada Mio dan rumah makan Tsuruya yang bersaing dengan rumah makan Toryurou.

Terlihat pada gambar (1) berlokasi di semak-semak, Komatsubara berusaha menghabisi anak buah Uneme Soma dengan disorot dari belakang yang menandakan agar penonton menebak siapakah yang melawan anak buah Uneme

Soma. Terlihat adegan tersebut dilakukan di malam hari dan pencahayaan yang minim. Kimono yang dikenakan oleh Komatsubara juga berwarna hitam yang menandakan bahwa kala itu apa yang ia lakukan agar tidak diketahui oleh orang lain.

Pada gambar (2) dan (3) terlihat wajah Komatsubara diambil secara *medium close up* untuk memperjelas jawaban siapa yang melawan anak buah Uneme Soma. Terlihat pencahayaan dari atas sehingga memperjelas wajah Komatsubara. Hal ini mempertegas bahwa Komatsubara adalah seorang pahlawan, ditambah ketika melawan anak buah Uneme Soma, ia mengatakan nama serta jabatannya yaitu Onodera dari ruangan Tokei, agar Uneme Soma tidak berani macam-macam pada Tsuruya lagi. Ruangan Tokei merupakan suatu tempat yang terletak di utara Istana Edo yang terdapat sebuah jam untuk menginformasikan waktu di dalam istana. Selain itu, ruangan Tokei adalah tempat hakim kuliner berada. Itu artinya, status Komatsubara bukanlah orang biasa melainkan pejabat yang ada di Istana Edo.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk marginalisasi dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* yaitu yang pertama restoran Touryurou membuat menu *chawan mushi* seperti Tsuruya, lalu Toryurou membuat *mitsuba combo* terlebih dahulu daripada Tsuruya dan yang terakhir ketika rumah makan Tsuruya dibakar oleh anak buah Uneme Soma, pemilik dari rumah makan Toryurou.

1.2.4 Beban Kerja Ganda Wanita yang Bekerja di Luar Rumah

Beban kerja ganda atau beban ganda memiliki pengertian pekerjaan yang diberikan kepada perempuan, lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki (Murniati, 2004: 23).

Data 10 (Episode 4 menit ke 00:04:34 – 00:04:56)



Gambar 4.10 Suematsu Menyuruh Seseorang Untuk Mempekerjakan Fuki di Tsuruya

Dialog:

末松 : そろそろ ふきを 外へ出したいと思ってな。
つる家なら料理人は女だし、住み込みで雇ってもらえると ありがてえ。

孝介 : へい。

末松 : ああ… 登龍楼から頼まれたってのは 伏せておいてくれよ。
番付を競う料理屋からすりゃあ うちの嫌われ者だからな。

Suematsu : *Sorosoro fuki o soto e dashitai to omottena. Tsuruya nara ryouri nin wa onna dashi, sumikomi de yatotte moraeru to arigatee.*

Kousuke : *Hei.*

Suematsu : *Aa.. Toryurou kara tanomaretatte no wa fusete oite kure yo. Bandzuke o kisou ryouriya kara surya a uchi wa kirawaremono dakara na.*

Suematsu : Aku mulai berfikir untuk mempekerjakan Fuki di tempat lain. Koki di Tsuruya adalah wanita, akan sangat bagus jika dia bekerja disana.

Kousuke : Ya.

Suematsu : Aa.. tolong jangan sebut nama Toryurou. Kurasa mereka tidak akan menyukai kita karena kita kan rival.

Pada potongan gambar 4.10 terlihat adegan Suematsu yang merupakan koki di restoran Toryurou menyuruh seseorang yang bernama Kousuke untuk memindahkan Fuki ke rumah makan Tsuruya. Hal tersebut termasuk dalam beban kerja ganda yang diterima oleh Fuki karena harus bekerja di dua tempat sekaligus. Hal ini dilakukan oleh Suematsu, untuk memata-matai rumah makan Tsuruya yang pada saat itu merupakan saingan berat Toryurou.

Pada gambar (1) terlihat posisi pengambilan gambar dilakukan dari atas secara *long shot*. Terlihat dua orang yang sedang berbincang secara sembunyi-sembunyi, yaitu Suematsu dan Kousuke. Pengambilan gambar yang agak jauh dan dari atas mempunyai arti bahwa yang sedang berbincang hanya ada dua orang dan dilakukan secara sembunyi sehingga menimbulkan efek penasaran terhadap penonton. Pada gambar tersebut, Suematsu menyuruh salah satu anak buahnya untuk mempekerjakan Fuki di Tsuruya. Hal ini dikarenakan koki Tsuruya adalah perempuan sehingga kemungkinan Fuki untuk bekerja di Tsuruya sangatlah besar. Pada zaman Edo, perempuan tidak ada yang menjadi koki di suatu rumah makan karena posisi wanita yang menjadi ibu rumah tangga sehingga jika wanita memasak, itu hanya untuk keluarga. Ketika mendengar koki Tsuruya adalah seorang perempuan, maka kesempatan emas bagi Toryurou untuk mengirim Fuki kesana untuk memata-matai menu yang akan dibuat oleh Mio.

Pada gambar (2) terlihat pengambilan gambar berubah menjadi ke arah Suematsu yang sedang berbisik ke Kousuke. Pengambilan gambar yang *medium*

close up namun tetap secara sembunyi-sembunyi ingin menunjukkan bahwa perbincangan tersebut merupakan rahasia dan tidak boleh di dengar oleh orang lain. Tampak Suematsu masih memakai pakaian kokinya yang menandakan bahwa perbincangan tersebut berada di dapur. Pada adegan ini, Suematsu meminta kepada Kousuke agar jangan sebut nama Toryuou ketika memindahkan Fuki ke Tsuruya. Hal ini menjadi bukti bahwa Fuki menerima beban kerja ganda karena harus bekerja di Tsuruya sekaligus bekerja di Toryuou sebagai agen mata-mata di Tsuruya.

Data 11 (episode 4 menit ke 00:04:15 – 00:06:20)



Gambar 4.11 Yoshi Menjelaskan Kepada Mio Mengenai Kondisi Fuki yang Sebenarnya

Dialog:

濤 : ようも まあ ぬけぬけと…。

何で… 何で ふきちゃんはそないなやつらの手先に なってんのやろか。

芳 : ふきちゃんのお父はん人に だまされて 借金こさえてしもたらしいてなあ。
奉公先の主人に 肩代わりしてもろたそうや。その主人というのが 登龍楼の主 采女宗馬や。
お母はん お父はんが 立て続けに亡うなってふきちゃんも そのまま 登龍楼で奉公する事になった。まだ 乳飲み子やった 弟と一緒に。

澤 : 弟?

芳 : ふきちゃんにしてみたらその子を 人質に 取られてるようなものと違うか。

澤 : どれだけ… どれだけ 自分を 責めてたんやろか。

芳 : ふきちゃんを問い詰めたかて、何にもなれへん。それよりも ふきちゃんに 何をしてあげられるかや。

Mio : *Youmo maa nukenuke to... nani de nani de Fuki-chan wa sonainayatsuru no tesaki ni nattenno yaroka.*

Yoshi : *Fuki-chan no otouhan hito ni damasarete shakkin kosaete shimotarashiitena.*
Houkou saki no shujin ni katagawari shite mo rota souya. Sono shujin iu no ga Toryurou no shu Uneme Soma ya.
Okaahan otouhan ga tatetsudzuke ni naunatte Fuki-chan mo sono mama Toryurou de houkou suru koto ni natta. Mada chinomigo yatta otouto to issho ni.

Mio : *Otouto?*

Yoshi : *Fuki-chan ni shite mitara sono ko o hitojichi ni torareteru youna mon to chigau ka.*

Mio : *Dore dake.. dore dake jibun o semetetan yaro ka.*

Yoshi : *Fuki-chan o toitsumeta kate, nani ni mo narehen. Sore yori mo Fuki-chan ni nani o shite age rareru ka ya.*

Mio : Beraninya. Mengapa.. mengapa Fuki-chan melakukan pekerjaan kotor untuk mereka?

Yoshi : Ayah Fuki-chan ditipu dan berakhir dengan memiliki banyak utang. Dan juga, bos tempat bekerja mengambil alih utang itu. Itu adalah pemilik Toryurou, Uneme Soma. Fuki-chan kehilangan ibu dan ayahnya satu per satu. Lalu dia harus tinggal di Toryurou untuk bekerja bersama adiknya yang masih kecil.

Mio : Adik?

Yoshi : Bagi Fuki-chan, adiknya semacam dijadikan sandera, kan?

Mio : Kejamnya.. aku kagum, seberapa tangguhnyanya dia melewati semua ini.

Yoshi : Tidak ada untungnya menanyakan kepada Fuki-*chan*. Kecuali, memikirkan apa yang bisa kita lakukan untuknya.

Pada potongan gambar 4.11 terlihat Yoshi dan Mio sedang berbincang empat mata mengenai kondisi Fuki yang sebenarnya. Yoshi menceritakan kepada Mio tentang Fuki yang ternyata mata-mata dari Toryuou. Pada gambar (1) dan (2) terlihat Mio dan Yoshi berbincang di suatu tempat yang tak lain adalah sebuah kuil kecil, tempat biasanya Mio dan Taneichi berdoa, sekaligus tempat dimana Taneichi dan Mio pertama kali bertemu. Terlihat pada saat itu pencahayaan terang dan maksimal karena berada di luar ruangan dan menunjukkan waktu pagi atau siang hari. Pencahayaan yang maksimal ini juga menunjukkan atas keterbukaan atas rahasia yang selama ini disimpan oleh Fuki. Terlihat ekspresi Mio yang sedikit kecewa karena ternyata Fuki adalah mata-mata dari Toryuou. Ditandai alis yang mengerut dengan ekspresi yang sedih. Posisi Mio yang membelakangi Yoshi memiliki arti bahwa ia kecewa atas apa yang ia dengarkan.

Pada gambar (3) menunjukkan perubahan pengambilan gambar yang semula dari depan menjadi samping, hal ini membuktikan bahwa apa yang mereka perbincangkan sudah masuk ke inti cerita. Ayah Fuki ternyata ditipu dan berakhir dengan terlilit hutang, kemudian Uneme Soma yang merupakan bos dari ayah Fuki membantu melunasi hutang namun dengan syarat Fuki dan adiknya harus membantu di restoran Toryuou. Tak lama kemudian, ayah dan ibunya Fuki meninggal dan ia pun harus menjadi yatim piatu di usia yang masih muda. Kondisi Fuki tersebut termasuk beban kerja ganda, karena selain ia harus merawat adik laki-lakinya, ia juga harus bekerja di Toryuou untuk melunasi hutang ayahnya.

Pada gambar (4) menunjukkan secara *medium close up* wajah Yoshi yang sedih dan kasihan kepada Fuki karena Fuki harus menjadi budak dari Uneme Soma. Terlihat alis yang sedikit ke atas dan mata yang kosong membuktikan ia prihatin atas kondisi Fuki. Pencahayaan yang maksimal membuat ekspresi Yoshi terlihat dengan jelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa beban kerja ganda dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* terjadi pada Fuki. Fuki merupakan seorang gadis yang hanya mempunyai seorang adik laki-laki, dan harus menanggung hutang orang tuanya dan rela bekerja atas Uneme Soma yang begitu kejam. Fuki pun harus menjadi mata-mata di rumah makan Tsuruya agar restoran Toryurou tahu menu selanjutnya yang akan dibuat oleh Mio.

1.2.5 Tindak Kekerasan yang Diterima Oleh Fuki, Yoshi, dan Mio Sebagai Pekerja Wanita

Menurut Fakih, (dalam Fakih, 2012: 17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Perbedaan karakter perempuan dengan laki-laki melahirkan tindakan kekerasan.

Data 12 (Episode 3 menit ke 00:04:39 – 00:05:02)



Gambar 4.12 Fuki Disiram Air Panas di Tempat Kerja Sebelumnya

Dialog:

- 濤 : ふきちゃん。お料理 好きなの？
フフッ 嫌いだけど 好きなのね？
- ふき : 前の奉公先では 板場へ入るだけで 怒鳴られましたから…。
すいません。
- Mio : *Fuki-chan. Oryouri suki na no?*
Fufufu.. kirai dakedo suki na no ne?
- Fuki : *Mae no houkou saki de wa itaba e hairu dake de donararemashitakara..*
Suimasen.
- Mio : Fuki-chan. Kau suka memasak?
Pffft.. kau tidak menyukainya tapi menyukainya kan?
- Fuki : Di tempat bekerja sebelumnya, aku disiram air panas kapanpun aku memasuki dapur.

Pada gambar 4.12 terlihat Fuki yang baru bekerja di Tsuruya berbincang bersama Mio yang saat itu sedang menyiapkan bahan-bahan untuk memasak. Kala itu Fuki mengintip Mio dan melihat bagaimana Mio menyiapkan bahan-bahan. Tak lama Mio memergoki Fuki yang sedang mengintip dari arah pintu menanyai gadis itu. Gambar (1) terlihat Mio bertanya pada Fuki apakah ia suka memasak. Namun dibalas gelengan namun tak lama kemudian ia mengangguk. Mio pun tertawa atas

tingkah laku Fuki. Menurut Mio, Fuki berusaha tidak suka memasak namun sebenarnya menyukainya. Pada adegan ini terlihat pengambilan gambar dilakukan di dapur tempat Mio menyiapkan bahan-bahan untuk memasaknya. Sementara posisi Fuki berada di luar karena ia baru saja mengambil air dari sumur. Pada saat Mio memergoki Fuki yang sedang menyiapkan bahan, Fuki pun terkejut dan segera membalikkan badan. Hal ini membuktikan ia ingin melihat secara diam-diam kegiatan apa yang akan dilakukan oleh Mio, namun Mio keburu memergokinya. Pada adegan tersebut, jarak antara Mio dengan Fuki terlihat jauh, hal ini membuktikan bahwa hubungan mereka masih belum dekat terlebih Fuki masih baru bekerja dan ia sedikit tertutup.

Pada gambar (2) terlihat pengambilan gambar *medium close up* ke arah Fuki yang saat itu menjelaskan bahwa di tempat kerja sebelumnya ia disiram air panas ketika ia akan memasuki dapur. Terlihat ekspresi Fuki yang sedih ketika mengingat kejadian tersebut, hal ini ditandai ketika matanya menghadap ke arah bawah dan ia berusaha tersenyum ketika bercerita. Tampak Fuki ingin terlihat tegar di mata Mio. Pada adegan tersebut, pencahayaan berasal dari samping membuat badan Fuki sedikit berbayang. Tampak pencahayaan tidak maksimal ke arah wajah dan badan Fuki, hal ini menandakan apa yang sedang diperbincangkan kala itu bernuansa kelam.

Data 13 (Episode 3 menit ke 00:18:36 – 00:20:34)



(1)

(2)



(3)

Gambar 4.13 Yoshi Datang ke Tsuruya dengan Wajah yang Lebam

Dialog:

漣	: ご寮さん!?
種市	: ど… どうしたんでえ!
おりょう	: 堪忍しておくれ 漣ちゃん。
漣	: ご寮さん…。 ご寮さん 何で… ご寮さん!
源齊先生	: 落ち着いて。私が診ます。
	見せて頂けますか?
	少しお待ち下さい。

<i>Mio</i>	: <i>Goryou-san!?</i>
<i>Taneichi</i>	: <i>Do..doushitandee!</i>
<i>Oryou</i>	: <i>Kannin shite okure Mio-chan.</i>
<i>Mio</i>	: <i>Goryou-san.. Goryou-san nande..Goryou-san!</i>
<i>Gensai Sensei</i>	: <i>Ochitsuite. Watashi ga mimasu.</i>
	<i>Misete itadakemasuka?</i>
	<i>Sukoshi o machi kudasai.</i>

Mio	: Goryou-san!?
Taneichi	: Ada apa?

Oryou : Kumohon maafkan aku, Mio-*chan*.
 Mio : Goryou-*san*, kenapa? Goryou-*san*!
 Dokter Gensai : Tenanglah. Biarkan aku yang mengurusnya.
 Boleh aku melihatnya?
 Tunggu sebentar.

Gambar 4.13 menjelaskan adegan ketika Yoshi datang ke Tsuruya dengan dipapah oleh Oryou serta terlihat wajah Yoshi yang sedikit lebam. Gambar (1) terlihat teknik pengambilan gambar secara *medium close up* memperlihatkan ketika Yoshi datang ke Tsuruya dengan dipapah oleh Oryou. Terlihat pula Yoshi memegang pipinya dengan sapu tangan yang menandakan bahwa telah terjadi sesuatu pada Yoshi.

Gambar (2) memperlihatkan gambar secara *medium close up* bagaimana reaksi Mio ketika tahu kondisi Yoshi saat datang ke Tsuruya. Terlihat ekspresi Mio yang sangat terkejut ditandai alis yang naik serta mata yang membesar dan juga mulut yang ternganga.

Gambar (3) terlihat teknik pengambilan gambar berfokus pada wajah Yoshi yang diambil secara *close up* untuk memperlihatkan bagaimana luka yang ada di pipi Yoshi. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Yoshi memperlihatkan bagaimana ia merasa sedikit terkejut dan juga lemas atas apa yang terjadi.

Data 14 (Episode 3 menit ke 00:19:34 – 00:20:33)



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 4.14 Oryou Menceritakan Kejadian yang Dialami Oleh Yoshi

Dialog:

おりょう : 按摩ってのは方便で。
 あたしらは 登龍楼の離れに 茶碗蒸しを食べに行ったんだよ。
 ところが 一口食べた途端 ご寮さんの顔色が変わってね。

[回想]

おりょう : ご寮さん どこ行くんだい? ご寮さん! ご寮さん よしなって! ご寮さん!

末松 : 何でえ あんたは。
 芳 : 誰に断って入ってきた。
 こないな まねして
 恥ずかしくないのか?

末松 : あ?
 芳 : あの合わせ出汁、つる家の猿まねやあらへんか。
 登龍楼の板前の器量も 知れたもんやな!

末松 : 何だ この ばばあ!
 おりょう : ご寮さん! ご寮さん! ご寮さん!

Oryou : *Anmatte no wa houben de. Atashira wa Toryurou no hanare ni chawan mushi o tabe ni ittandayo. Tokoroga hitokuchi tabeta totan Goryou-san no kaoiro ga kawatte ne.*

[Kaisou]

Oryou : *Goryou-san doko ikundai? Goryou-san! Goryou-san yoshinatte! Goryou-san!*

Suematsu : *Nandee anta wa.*

Yoshi : *Dare ni kotowatte haitte kita. Konai na maneshite hazukashinainonka?*

Suematsu : *A?*

Yoshi : *Ano awase dashi, Tsuruya no saru maneya arahen ka. Toryurou no itamae no kiryou mo shireta monyana!*

Suematsu : *Nanida kono babaa!*

Oryou : *Goryou-san! Goryou-san! Goryou-san!*

Oryou : *Pergi ke pemijatan hanya untuk izin saja. Kami pergi memakan chawan mushi di Toryurou. Saat gigitan pertama, Goryou-san terlihat kecewa.*

Flashback

Oryou : *Goryou-san kemana kau pergi? Goryou-san! Goryou-san, jangan! Goryou-san!*

Suematsu : *Siapa kau? Siapa yang memperbolehkanmu ke sini?*

Yoshi : *Tidakkah kau malu?*

Suematsu : *A?*

Yoshi : *Gabungan kaldu itu. Itu meniru Tsuruya. Kalau begitu, hati para koki di Toryurou sangatlah kotor!*

Suematsu : *Diam kau, sialan!*

Oryou : *Goryou-san! Goryou-san! Goryou-san!*

Pada gambar 4.14 menggambarkan adegan Oryou yang bercerita mengenai bagaimana asal mula Yoshi mendapatkan luka lebam di wajahnya. Gambar (1) yang berlatar di dapur Tsuruya menggambarkan adegan ketika Oryou bercerita kepada Taneichi bahwa sebenarnya ia dan Yoshi tidak ke pemijatan melainkan ke Toryurou untuk mencicipi *chawan mushi*. Terlihat pengambilan gambar yang secara *close up* menampilkan ekspresi Oryou yang merasa bersalah atas kejadian tersebut.

Pencahayaan yang tidak begitu jelas menandakan bahwa adegan tersebut bernuansa tidak begitu baik karena kejadian yang menimpa Yoshi.

Gambar (2) merupakan adegan *flashback* ketika Yoshi pertama kali mencicipi chawan mushi buatan Toryuou. Terlihat pengambilan gambar secara *medium close up* memperlihatkan ekspresi marah Yoshi ketika pertama kali mencicipi *chawan mushi* tersebut.

Gambar (3) merupakan adegan ketika Yoshi yang tidak terima *chawan mushi* buatan Toryuou sangat mirip dengan yang dibuat oleh Mio. Terlihat Yoshi memasuki dapur Toryuou dengan ekspresi marah dan secara langsung menghadapi Suematsu yang merupakan koki di Toryuou. Yoshi berkata dengan lantang bahwa apa yang dilakukan oleh koki di Toryuou sangatlah kotor karena meniru resep *chawan mushi* yang dibuat oleh Mio. Terlihat pengambilan gambar secara *medium close up* ke arah wajah Yoshi yang menampilkan ekspresi marah yang ditandai dengan sorot mata yang tajam ke arah Suematsu.

Gambar (4) menampilkan adegan ketika Suematsu melakukan tindak kekerasan kepada Yoshi. Teknik pengambilan gambar yang secara *medium close up* memperlihatkan Suematsu yang tidak terima dengan perkataan Yoshi langsung mendorong Yoshi dengan keras hingga terbentur benda tumpul di belakangnya. Inilah penyebab bagaimana Yoshi mendapatkan luka lebam di bagian wajahnya.

Data 15 (Episode 4 menit ke 00:13:59 – 00:14:40)



Gambar 4.15 Fuki Ingin Berhenti Bekerja di Tsuruya

Dialog:

末松 : 来たか。
...で?
次の料理は何だ?

ふき : もう 堪忍して下さい。

末松 : あ?

ふき : もう こんな役は嫌です。
ほかの事なら何でもしますから ここに戻して下さい!

末松 : ふざけるな。
そんな事が言えた立場か。ん?

ふき : 堪忍して下さい。堪忍して下さい。

Suematsu : Kitaka.
... de?
Tsugi no ryouri wa nan da?

Fuki : Mou kannin shite kudasai.

Suematsu : A?

Fuki : Mou konna yaku wa iya desu. Hoka no koto nara nani demo shimasu kara koko ni modoshite kudasai!

Suematsu : *Fuzakeru na. sonna koto ga ieta tachiba ka. N?*
 Fuki : *Kannin shite kudasai! Kannin shite kudasai!*

Suematsu : Ini dia.

Jadi, apa menu kita selanjutnya?

Fuki : Kumohon lepaskan aku.

Suematsu : A?

Fuki : Aku tidak bisa melakukan ini lagi. Akan kulakukan apapun jadi tolong tarik kembali aku disini!

Suematsu : Lucu sekali. Kau tidak punya hak untuk bicara.

Fuki : Kumohon! Kumohon!

Pada potongan gambar 4.15 akan dijelaskan Fuki yang sudah tidak kuat lagi untuk bekerja sebagai mata-mata di Tsuruya. Tampak ia datang ke Toryurou dengan langkah gontai dan tatapan yang sedih ketika bertemu dengan Suematsu. Gambar (1) terlihat Fuki memasuki dapur di Toryurou untuk menemui Suematsu. Ketika Fuki berdiri di depan pintu, tampak pencahayaan dari luar membuat cahaya tersebut mengarah ke Fuki. Hal ini menandakan sosok Fuki yang ditunggu oleh Suematsu telah tiba.

Gambar (2) menunjukkan teknik pengambilan gambar secara *medium close up* ke arah wajah Suematsu yang bertanya kepada Fuki mengenai menu yang akan dibuat. Terlihat wajah Suematsu yang menuntut akan sesuatu kepada Fuki. Hal ini ditandai dengan ekspresi wajah Suematsu yang arogan dengan alis yang sedikit menukik di ujung, ditambah Fuki yang menunduk membuat Suematsu adalah tokoh antagonis di drama ini.

Gambar (3) menunjukkan Fuki yang akhirnya berkata jujur bahwa ia ingin berhenti bekerja sebagai mata-mata di rumah makan Tsuruya. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan secara *medium close up* ke wajah Fuki membuat ekspresi

Fuki terlihat dengan jelas. Terlihat ekspresi Fuki yang begitu memohon kepada Suematsu namun ada rasa ketakutan pada dirinya yang ditandai saat ia berbicara dengan menunduk dan dengan nada yang takut-takut. Dari adegan ini terlihat Suematsu merupakan orang yang ditakuti oleh Fuki. Dari adegan sebelumnya diceritakan bahwa Fuki pernah disiram air panas ketika masuk dapur, dan orang yang melakukan itu adalah Suematsu, karena terlihat nada bicara Fuki yang tampak menyimpan trauma ketika berhadapan dengan Suematsu.

Gambar (4) menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh Suematsu kepada Fuki. Setelah mendengar permohonan Fuki agar berhenti bekerja di Tsuruya, Suematsu tidak terima dan langsung memukul kepala Fuki lalu kemudian menarik kerah *kimono* Fuki. Teknik pengambilan gambar dilakukan secara *close up* agar penonton melihat fokus dari adegan ini yaitu kekerasan yang dilakukan oleh Suematsu kepada Fuki. Adegan ini terlihat bagaimana Fuki sangat takut untuk menatap Suematsu, ketika Suematsu menarik kerah kimono Fuki terlihat Fuki masih menunduk dengan ekspresi yang memelas agar permohonannya dikabulkan. Sementara Suematsu masih dengan tatapan arogan menarik kerah kimono Fuki, hal ini menandakan bahwa Suematsu tidak menyukai jika Fuki berani meminta sesuatu padanya, karena bagi Suematsu, Fuki tidak punya hak untuk melakukan itu.

Data 16 (Episode 6 menit ke 00:13:41 – 00:14:04)



(1)

(2)

Gambar 4.16 Tomizou Mendorong Mio

Dialog:

- 漣 : 簪を返して下さい。
 富三 : 何だと。
 漣 : ご寮さんの簪、旦那さんが ご寮さんに贈られた
 大事な大事な珊瑚の簪。あれを ご寮さんに返して下さい！
 富三 : ええ加減にせんかい！わいが盗った訳やなし。
 人捜しにも金が要るんや。

 Mio : *Kanzashi o kaeshite kudasai.*
 Tomizou : *Nandato.*
 Mio : *Goryou-san no kanzashi, danna-san ga Goryou-san ni okurareta
 daijina daijina sango no kanzashi. Are o Goryou-san ni kaeshite
 kudasai!*
 Tomizou : *Ee kagen ni senkai! Wai ga tota wake ya nashi. Hito sagashi ni mo
 kin ga irunya.*

 Mio : Tolong kembalikan jepit rambutnya.
 Tomizou : Ada apa?
 Mio : Jepit rambut Goryou-san. Koran yang indah hadiah dari Tuan besar
 untuk Goryou-san. Kembalikan itu pada Goryou-san!
 Tomizou : Tidak akan! Aku tidak mencurinya! Mencari membutuhkan dana.

Gambar 4.16 merupakan adegan dimana Mio mendapatkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh Tomizou, salah satu karyawan Tenman Icchouan. Pada gambar (1) memperlihatkan pada saat itu adalah malam hari karena tidak ada cahaya

matahari dan terlihat gelap. Pengambilan gambar yang dilakukan secara *wide angle* memperlihatkan Mio yang menghampiri Tomizou dengan sedikit berlari di atas sebuah jembatan. Mio berharap Tomizou segera mengembalikan jepit rambut milik Yoshi yang diberikan Yoshi kepada Tomizou untuk dijual.

Gambar (2) memperlihatkan adegan selanjutnya yaitu ketika Tomizou mendorong Mio karena berani meminta jepit rambut itu kembali. Terlihat pengambilan gambar yang secara *wide angle* memperlihatkan ketika Tomizou mendorong Mio hingga terjatuh di atas jembatan. Tomizou menolak mengembalikan jepit rambut tersebut karena sudah menjadi miliknya dan karena jepit rambut itu berharga maka akan menghasilkan uang yang banyak untuknya. Dari sini terlihat bahwa watak Tomizou adalah licik dan serakah.

Jadi dapat disimpulkan tokoh yang terkena tindak kekerasan dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* adalah Fuki, Yoshi dan Mio. Sebelum bekerja di Tsuruya, Fuki terlebih dahulu bekerja di Toryouro yang merupakan restoran nomor satu di Edo. Toryouro merupakan restoran yang hanya mempekerjakan pria sebagai koki, dan rata-rata pekerja di Toryouro adalah laki-laki. Oleh sebab itu, ketika Fuki bekerja di Toryouro ia menjadi korban kekerasan para koki atau pekerja disana karena ia adalah perempuan. Selain itu, ketika Fuki sudah tidak kuat lagi bekerja sebagai mata-mata di Tsuruya, ia memohon kepada Suematsu, agar berhenti bekerja di Tsuruya. Namun, Suematsu tidak menerima permohonan Fuki dan memukul kepala serta menarik kerah kimono Fuki. Selain Fuki, Yoshi juga terkena tindak kekerasan yang dilakukan oleh Suematsu ketika pergi ke Toryouro untuk mencicipi *chawan mushi* yang meniru Tsuruya. Terakhir adalah Mio yang terkena

tindak kekerasan saat berusaha meminta kembali jepit rambut Yoshi kepada Tomizou karena jepit rambut tersebut pemberian Kahei, suami Yoshi sehingga jepit tersebut sangat berharga, namun Tomizou yang tidak menginginkan jepit rambut itu untuk dikembalikan langsung mendorong Mio hingga terjatuh.

1.3 Resistensi Tokoh yang Mendapat Perlakuan Diskriminasi Gender dalam Melawan Dominasi Patriarki pada Drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou*

Resistensi berasal dari bahasa Inggris (*Resistance*) yang berarti sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi.

Resistensi dalam studi James Scott yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah.

Data 17 (Episode 1 menit ke 00:28:51 – 00:30:35)



(1)



(2)



(3)

Gambar 4.17 Mio Mempromosikan Menu yang Bernama “Nasi Mengherankan”

Dialog:

- 濡 : さあさ つる家の振る舞い飯ですよ！はてなの飯は いかが？
 種市 : はてなの飯？
 濡 : はてなの飯
 どうぞ お味を見て下さい！
 市民 : はてなの飯？
 濡 : どうぞ どうぞ！どうぞ！ 召し上がって下さい。
 種市 : はてなの飯だよ！口に合ったら 中で注文してくんな！
 市民 : どういうこったい？味見で飯配るなんざ 聞いた事ねえぞ！
 濡 : どうぞ。召し上がって下さい。どうぞ どうぞ。どうぞ。
 おりょう : はてなの飯！ひとつ 味見をさせておくれでないかい。お代は い
 くらだい。
 濡 : いえ 頂きません。
 おりょう : 何だって？
 本当にお代は要らないのかい？
 濡 : ええ。お味を見て頂くだけですから。
 おりょう : それじゃあ 遠慮なく頂くよ。
 あ～ おいしい！おいしい！けれど… はてな？ これは 何の魚
 かねえ。
 市民 : あっ なるほど！それで はてなの飯か！ああ こいつあ 趣向だ！
 一同 : ハハハハ！
 市民 : よく見りゃ うまそうだな！たまんねえや！
 濡 : どうぞ どうぞ！どうぞ どうぞ！ どうぞ！はてなの続きはどう
 ぞ 店の中で！
 種市 : 中で飯を食って、謎解きしてくんな！
 濡 : どうぞ！
 市民 : うめえぞ こりゃ！

- Mio : *Saa sa Tsuruya no furumai meshi desu yo. Hatena no meshi wa ikaga?*
- Taneichi : *Hatena no meshi?*
- Mio : *Hatena no meshi douzo o aji o mite kudasai!*
- Shimin : *Hatena no meshi?*
- Mio : *Douzo douzo! Douzo! Meshiagatte kudasai.*
- Taneichi : *Hatena no meshi da yo! Kuchi ni attara naka de chuumon shite kunna!*
- Shimin : *Dou iu kottai? Ajimi de meshi kubaru nan za kiita kotoneezo!*
- Mio : *Douzo. Meshiagatte kudasai. Douzo douzo. Douzo.*
- Oryou : *Hatena no meshi! Hitotsu ajimi o sasete okure denai kai. Odai wa ikura dai.*
- Mio : *Ie itadakimasen.*
- Oryou : *Nandatte? Hontou ni odai wa iranai no kai?*
- Mio : *Ee. O aji o mite itadaku dake desukara.*
- Oryou : *Sore ja enryonaku itadaku yo.
A~ oishii! Oishii! Keredo..hatena? Kore wa nani no saka ka nee.*
- Shimin : *A naruhodo! Sore de hatena no meshi ka! Aa kouitsua shukouda!*
- Ichidou : *Hahahahaha!*
- Shimin : *Yoku mirya umasoudana! Tamanneeya!*
- Mio : *Douzo douzo! Douzo douzo! Douzo! Hatena no tsudzuki wa douzo mise no naka de!*
- Taneichi : *Naka de meshi o kutte, nazotoki shite kunna!*
- Mio : *Douzo!*
- Shimin : *Umeezo korya!*
-
- Mio : *Di sana di sana! Mencicipi makanan gratis dari Tsuruya! Mengapa kau tidak mencoba nasi mengherankan?*
- Taneichi : *Nasi mengherankan?*
- Mio : *Nasi mengherankan. Silahkan dicoba.*
- Penduduk : *Nasi mengherankan?*
- Mio : *Silahkan silahkan! Silahkan dicoba.*
- Taneichi : *Ini dia! Silahkan dicoba. Nasi mengherankan!
Jika kau suka, masuklah dan pesan.*
- Penduduk : *Apa ini? Aku tidak pernah melihat pencicipan makanan di depan rumah makan.*
- Mio : *Silahkan. Silahkan.*
- Oryou : *Nasi mengherankan! Aku mau coba satu! Berapa harganya?*
- Mio : *Tidak, ini gratis.*
- Oryou : *Apa? Kau yakin?*
- Mio : *Ya. Ini untuk dicicipi.*
- Oryou : *Baiklah kalau begitu, akan kucicipi.
Ya Tuhan! Enak! Enak!
Walaupun begitu, aku heran. Kukira ikan apa ini.*
- Penduduk : *Ah aku mengerti. Karena itu dinamakan “nasi mengherankan”.*

Oh, menarik!
 Semua orang : Hahahahaha.
 Penduduk : Tampaknya enak.
 Mio : Silahkan!
 Silahkan melanjutkan keheranan dan kekaguman di dalam!
 Taneichi : Makan lebih banyak di dalam dan pecahkan misterinya.
 Mio : Silahkan!
 Penduduk : Oh wow, ini bagus!

Pada gambar 4.17 menggambarkan adegan ketika Mio berusaha mempromosikan menu “nasi mengherankan”. “Nasi mengherankan” merupakan sejenis nasi kepal yang di dalamnya terdapat ikan bonito. Saat pertama kali membuat makanan yang terbuat dari ikan bonito, Mio dihina oleh sebagian penduduk karena apa yang ia masak sangatlah aneh. Namun Mio tidak mudah putus asa dan akhirnya ia melakukan inovasi menu yang terbuat dari ikan bonito namun dengan cara yang unik yaitu dibuat dengan model nasi kepal. Hal ini tentu saja termasuk resistensi dari diskriminasi yang sempat ia peroleh. Resistensi yang digunakan yaitu dengan resistensi tertutup, yaitu tidak dapat ditengarai bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan perlawanan. Mio membuktikan diri bahwa dengan ikan bonito tersebut, masyarakat yang tadinya hanya menghina, sekarang berbalik akan menyukai masakannya. Gambar (1) merupakan adegan ketika Mio mempromosikan “nasi mengherankan” di depan Tsuruya. Terlihat banyak penduduk yang berlalu lalang sehingga sangat pas untuk melakukan promosi. Teknik pengambilan gambar dilakukan dari atas secara *wide angle* sehingga tampak bagaimana suasana ramai di depan Tsuruya. Banyak penduduk yang akhirnya berhenti karena penasaran akan menu yang dibuat oleh Mio, namun tidak ada satu pun yang mencobanya karena merasa aneh dengan menu tersebut.

Gambar (2) menggambarkan adegan ketika Oryou datang untuk mencoba menu “nasi mengherankan”. Oryou merupakan satu-satunya yang mau mencoba makanan tersebut. Saat gigitan pertama, Oryou pun memuji bahwa masakan tersebut sangat enak, sehingga penduduk semakin penasaran dengan rasanya. Tampak pengambilan gambar dilakukan secara *medium close up* sehingga terlihat raut wajah Oryou sangat puas dengan makanan yang dibuat oleh Mio. Hal ini dibuktikan dengan Oryou yang menutup matanya karena saking enaknya masakan tersebut.

Gambar (3) merupakan adegan ketika penduduk yang antusias untuk mencoba “nasi mengherankan” masuk ke dalam Tsuruya setelah Oryou mengatakan bahwa menu tersebut sangatlah enak. Terlihat pengambilan gambar dilakukan dari atas secara *wide angle* sehingga dapat memperlihatkan keramaian yang terjadi di depan Tsuruya.

Data 18 (Episode 4 menit ke 00:13:59 – 00:14:40)



Gambar 4.18 Fuki Memohon Untuk Tidak Lagi Menjadi Mata-Mata di Tsuruya

Dialog:

末松 : 来たか。

...で?
次の料理は何だ?

ふき : もう 堪忍して下さい。
末松 : あ?
ふき : もう こんな役は嫌です。
ほかの事なら何でもしますから ここに戻して下さい!

末松 : ふざけるな。
そんな事が言えた立場か。ん?

ふき : 堪忍して下さい。堪忍して下さい。

Suematsu : *Kitaka.*
... *de?*
Tsugi no ryouri wa nan da?

Fuki : *Mou kannin shite kudasai.*
Suematsu : *A?*
Fuki : *Mou konna yaku wa iya desu. Hoka no koto nara nani demo shimasu kara koko ni modoshite kudasai!*

Suematsu : *Fuzakeru na. sonna koto ga ieta tachiba ka. N?*
Fuki : *Kannin shite kudasai! Kannin shite kudasai!*

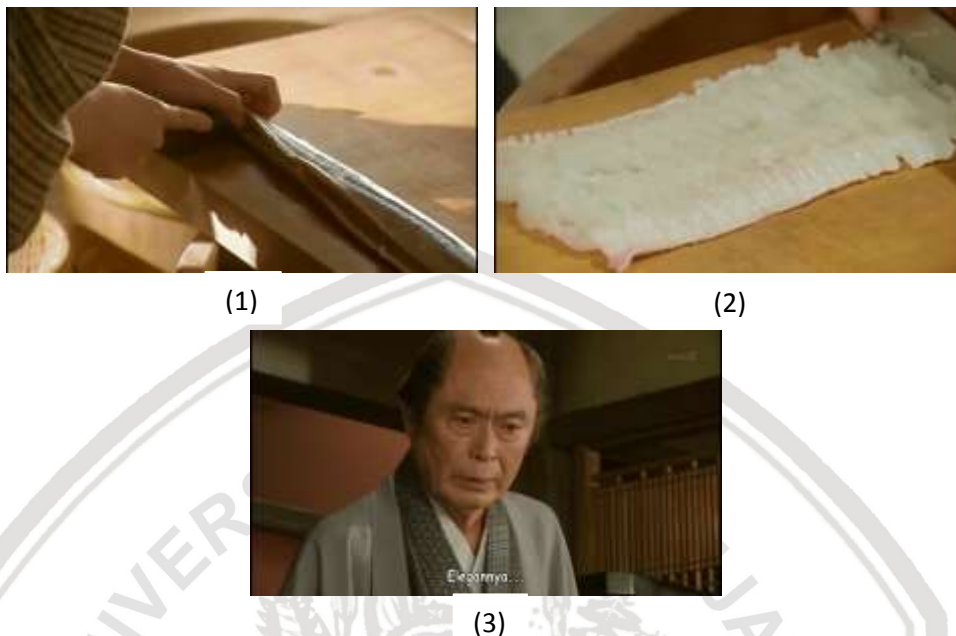
Suematsu : *Ini dia.*
Jadi, apa menu kita selanjutnya?

Fuki : *Kumohon lepaskan aku.*
Suematsu : *A?*
Fuki : *Aku tidak bisa melakukan ini lagi. Akan kulakukan apapun jadi tolong tarik kembali aku disini!*

Suematsu : *Lucu sekali. Kau tidak punya hak untuk bicara.*
Fuki : *Kumohon! Kumohon!*

Gambar 4.18 merupakan adegan ketika Fuki memohon kepada Suematsu agar dirinya tidak menjadi mata-mata di Tsuruya. Hal ini termasuk dalam resistensi tertutup karena dibalik permohonannya tersebut, Fuki berusaha untuk melawan apa yang Suematsu perintahkan selama ini kepadanya. Terlihat pada gambar tersebut, menunjukkan Fuki yang datang ke Toryurou dengan takut dan menunduk, memohon kepada Suematsu agar ia tidak bekerja lagi di Tsuruya sebagai mata-mata. Terlihat pengambilan gambar secara *medium close up* menunjukkan raut wajah Fuki yang ketakutan saat mengatakan hal tersebut kepada Suematsu.

Data 19 (Episode 7 menit ke 00:22:03 – 00:23:30)



Gambar 4.19 Mio Memotong Ikan Hamo

Dialog:

伝右衛門殿	: なんと典雅な…。
Denemon dono	: <i>Nan to tengana...</i>
Tuan Denemon	: Elegannya...

Pada potongan gambar 4.19 memperlihatkan tindakan resistensi secara tertutup yang dilakukan oleh Mio yaitu dengan cara memasak. Pada potongan gambar terlihat Mio sedang memotong ikan hamo, ikan hamo merupakan ikan yang susah untuk dimasak karena mempunyai gigi yang tajam dan badan yang licin dan gesit. Mio merupakan orang Osaka, tentunya ia lebih tau bagaimana cara memasak ikan hamo yang baik dan benar, dibanding orang Edo. Pada gambar (1) terlihat secara *close up* bagaimana Mio memotong ikan Hamo. Terlihat pencahayaan dari samping

dengan teknik pengambilan gambar dari arah belakang sehingga ada bayangan ketika Mio memotongnya. Hal ini membuktikan bahwa Mio yang kala itu sedang memotong adalah subjek dan ikan hamo adalah objek yang sedang diamati oleh penonton.

Gambar (2) menunjukkan ikan hamo yang berhasil dipotong kemudian diiris kecil-kecil oleh Mio. Terlihat pengambilan gambar masih secara *close up* ke arah ikan hamo namun dengan tempat pengambilan yang berbeda, yaitu dari depan. Hal ini dilakukan agar penonton dapat melihat secara jelas bagaimana ikan hamo yang sudah diiris oleh Mio, ditambah dengan pencahayaan yang maksimal membuat ikan hamo tampak menyegarkan.

Gambar (3) menunjukkan ekspresi Tuan Denemon ketika Mio mengiris ikan hamo. Terlihat Tuan Denemon bergumam “elegannya” yang mengartikan bahwa ia memuji bagaimana Mio memotong lalu mengirisnya dengan perlahan. Serta mimik yang dipasang oleh Tuan Denemon menunjukkan ketidakpercayaan, hal ini dibuktikan dari wajah yang menunjukkan keheranan ketika menatap Mio mengiris ikan hamo. Pasalnya, ikan hamo sudah memakan banyak korban yang terluka ketika akan dipotong, dikarenakan ikan hamo yang sangat sulit untuk ditangkap. Namun, Mio berusaha membuktikan bahwa ia walaupun seorang wanita, dapat memasak ikan hamo yang menyeramkan itu.

Data 20 (Episode 7 menit ke 00:24:00 – 00:25:00)



Gambar 4.20 Mio Menyiapkan Makanan yang Terbuat dari Ikan Hamo

Dialog:

伝右衛門殿 : これが あの おっかねえ魚の…。

澁 : お味を見て下さい。

Denemon dono : Kore ga ano okkanee sakana no...

Mio : O aji o mite kudasai..

Tuan Denemon : Ini adalah ikan yang mengerikan itu...

Mio : Silahkan coba.

Potongan gambar 4.20 merupakan adegan dimana Mio menyiapkan ikan hamo untuk disajikan kepada Tuan Denemon. Terlihat pada gambar (1) teknik pengambilan gambar dilakukan secara *mid shot* ke arah Mio yang sedang

memberikan kuah ke makanan yang akan disajikannya. Pencahayaan pun dilakukan secara *backlight* yang artinya wajah Mio tidak begitu terlihat dan hal ini bertujuan untuk penonton fokus ke arah makanan yang akan disajikan oleh Mio, dan terlihat juga asap-asap dari kaldu yang keluar dari panci yang menandakan agar penonton yang melihat juga merasakan kenikmatan yang luar biasa ikan hamo yang dibuat oleh Mio.

Gambar (2) merupakan bentuk ikan hamo yang dimasak oleh Mio. Terlihat teknik pengambilan gambar dilakukan secara *close up* untuk menunjukkan menu yang baru saja dimasak oleh Mio. Terlihat daging ikan hamo yang berwarna putih disajikan di mangkuk hitam kecil dan diberi kuah yang panas dan terlihat juga di atas daging ikan hamo diberi daun dan saus merah setitik untuk memperlihatkan keindahan dalam menu tersebut.

Gambar (3) merupakan reaksi dari Tuan Denemon begitu membuka mangkuk yang berisi ikan hamo. Dengan pengambilan gambar secara *medium close up*, tampak Tuan Denemon terkejut dengan apa yang dimasak oleh Mio, hal ini ditandai ketika tatapan Tuan Denemon begitu tajam mengarah ke masakan yang dibuat oleh Mio. Tuan Denemon seakan tidak percaya, ikan mengerikan yang telah melukai banyak koki, mampu dimasak oleh koki wanita seperti Mio.

Data 21 (Episode 7 menit ke 00:25:30 – 00:26:44)



Gambar 4.21 Tuan Denemon Meminta Maaf Kepada Mio

Dialog:

- 伝右衛門殿 : 鬼の目に涙とは この事…。源齊先生…。
この伝右衛門 今日 心底 参りました。
さすが 先生が目をかけた 料理人だけの事は あります。
お前さんにも礼を言いますよ。いや～ よくやってくれた。
- 濤 : 料理の味わいは おいしいと思う気持ちは 料理人が女と
知って 変わったのでしょうか。
- 伝右衛門殿 : すまなかつた。
いや このとおり。

*Denemon dono : Oni no me ni namida to wa kono koto... Gensai sensei...
Kono Denemon kyou wa shinsoko mairimashita.
Sasuga sensei ga me o kaketa ryourinin dake no koto wa arimasu.*

*Mio : Ryouri no ajiwai wa oishii to omou kimochi wa ryouri hito
ga onna to shitte kawatta deshou ka.*

Denemon dono : Sumanakatta. Iya kono toori.

- Tuan Denemon : Bahkan orang berharti keras pun akan menangis... Dokter Gensai...
Denemon ini, hari ini aku sungguh tersentuh.
Dia memang koki yang hebat, seperti katamu. Aku juga ingin berterimakasih. Kau melakukan hal yang luar biasa.
- Mio : Apakah kenikmatanmu merasakan masakan akan hilang saat tahu yang memasaknya wanita?
- Tuan Denemon : Maafkan aku. Aku sungguh mohon maaf.

Pada gambar 4.21 merupakan potongan gambar saat Tuan Denemon mengakui bahwa Mio merupakan koki yang hebat dan ia pun meminta maaf pada Mio atas perkataan sebelumnya bahwa wanita tidak boleh memasak selain untuk keluarga. Pada gambar (1) terlihat Tuan Denemon tersentuh atas rasa dari makanan yang dibuat oleh Mio sampai menangis. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan secara *medium close up* memperlihatkan bagaimana ekspresi Tuan Denemon yang menangis ketika tahu makanan yang dibuat oleh Mio sangat lezat. Hal ini ditunjukkan dari mata Tuan Denemon yang tidak mengarah ke Mio namun menghadap ke bawah yang menandakan bahwa ia malu dan sangat menyesal.

Gambar (2) menunjukkan ketika Tuan Denemon mengakui bahwa Mio merupakan koki yang hebat, seperti yang Dokter Gensai katakan. Tuan Denemon baru mau mengakui Mio merupakan koki yang hebat setelah mencicipi makanan yang dibuat oleh Mio dan ternyata di luar dugaannya, masakan tersebut sangat lezat. Ditambah proses memasak yang dilakukan Mio secara hati-hati dan lemah lembut membuat orang-orang yang melihatnya pun sangat tertarik untuk mencicipinya.

Gambar (3) menunjukkan Mio yang senang atas pengakuan dari Tuan Denemon yang sebelumnya menolaknya untuk memasak, kini mengakui bahwa

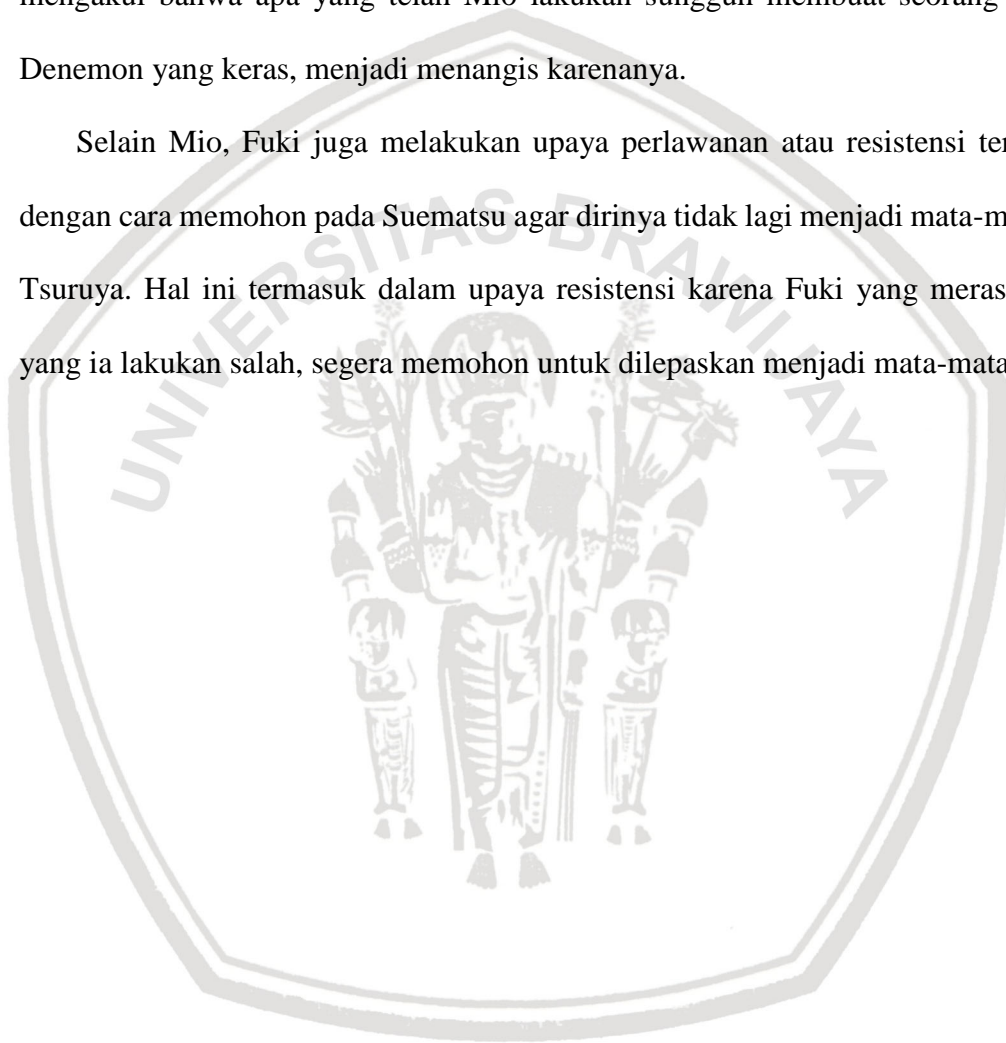
Mio merupakan koki yang hebat. Terlihat dari pengambilan gambar yang dilakukan secara *medium close up* memperlihatkan wajah Mio yang senang dan lega saat tahu masakannya dipuji oleh Tuan Denemon, hal ini ditandai dari ekspresi Mio yang tersenyum lega. Mio pun kemudian bertanya pada Tuan Denemon apakah kenikmatan masakan tersebut hilang saat tahu yang memasaknya adalah wanita, kemudian Tuan Denemon pun meminta maaf pada Mio.

Gambar (4) menunjukkan ketika Tuan Denemon meminta maaf kepada Mio secara hormat. Terlihat dari badan Tuan Denemon yang membungkuk 90 derajat, hal ini menandakan bahwa Tuan Denemon sangat menyesal sebelumnya berkata yang negatif kepada Mio. Pengambilan gambar pun berubah menjadi *wide angle* dan terlihat ada beberapa tokoh yaitu Mio, Tuan Denemon, Dokter Gensai dan Mataji, yang merupakan salah satu koki di Okinaya. Pengambilan gambar ini untuk menunjukkan bagaimana Tuan Denemon berjongkok pada Mio untuk meminta maaf atas penyesalannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou*, tokoh-tokoh yang terkena tindak diskriminasi melakukan upaya perlawanan (resistensi) dengan cara resistensi tertutup. Dalam melakukan resistensi tertutup, model yang dipergunakan ialah bersifat diam-diam atau tidak dapat ditengarai bahwa itu adalah sebuah tindakan perlawanan. Hal ini dibuktikan dalam adegan ketika Mio mempromosikan menu “nasi mengherankan”. Hal tersebut merupakan upaya resistensi karena sebelumnya ia dipandang sebelah mata bahkan tidak ada yang mau mencicipi makanan tersebut. Mio pun berusaha membuat inovasi-inovasi dan akhirnya ia pun berhasil membuat penduduk tertarik dengan makanan yang

dibuatnya. Tidak hanya itu, ada resistensi lain yang dilakukan oleh Mio yaitu ketika ia menghadapi Tuan Denemon yang kala itu menolak dengan tegas agar Mio memasak ikan hamo, Mio berusaha membuktikan dengan cara memasak ikan hamo dengan penuh kelembutan dan pada akhirnya Tuan Denemon pun terkesima dan mengakui bahwa apa yang telah Mio lakukan sungguh membuat seorang Tuan Denemon yang keras, menjadi menangis karenanya.

Selain Mio, Fuki juga melakukan upaya perlawanan atau resistensi tertutup dengan cara memohon pada Suematsu agar dirinya tidak lagi menjadi mata-mata di Tsuruya. Hal ini termasuk dalam upaya resistensi karena Fuki yang merasa apa yang ia lakukan salah, segera memohon untuk dilepaskan menjadi mata-mata.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou*, penulis telah menemukan kritik sastra feminis ideologis dalam bentuk diskriminasi gender, antara lain:

1. Stereotip

Ditandai ketika pertama kali Mio bekerja sebagai koki, para pelanggan Tsuruya tidak ada yang memakan masakan Mio karena terbuat dari ikan bonito dan Mio adalah seorang koki wanita. Bahkan selain tidak mau memakan masakan Mio, para pelanggan serta penduduk menghina makanan tersebut dengan sebutan ditolak kucing. Selanjutnya, bentuk stereotip yang lain adalah ketika Tuan Denemon yang tak lain adalah pemilik Okinaya menolak tegas Mio yang akan membuat ikan hamo. Baginya, sangat tidak etis perempuan yang mengalami siklus bulanan memasak untuk umum.

2. Subordinasi

Ditandai ketika Fuki yang merupakan pekerja baru di Tsuruya menceritakan di restoran tempat ia bekerja dulu setiap kali ia masuk ke dapur akan disiram air panas karena dirinya adalah perempuan. Selain itu, bentuk subordinasi lainnya adalah

ketika Tuan Denemon menolak dengan tegas bahwa Mio yang akan memasak ikan hamo. Bagi Tuan Denemon, merupakan hal gila apabila wanita berkuasa di dapur.

3. Marginalisasi

Ditandai ketika *chawan mushi* yang dibuat oleh Mio ditiru oleh restoran nomor satu di Edo yaitu Toryurou. Tidak lama setelah itu Toryurou kembali meniru masakan Mio yaitu *mitsuba combo*. Selain itu, ada pula bentuk marginalisasi yang lain yaitu ketika rumah makan Tsuruya kebakaran. Kebakaran tersebut dilakukan secara sengaja oleh Uneme Soma, pemilik dari Toryurou.

4. Beban Kerja Ganda

Ditandai ketika Fuki yang diutus oleh Suematsu, koki di Toryurou, agar memata-matai menu yang akan dibuat oleh Mio. Tidak hanya itu saja, Fuki ternyata anak yatim piatu yang bekerja di Toryurou karena menanggung hutang orang tuanya yang kala itu dilunasi oleh Uneme Soma.

5. Kekerasan

Ditandai ketika Fuki yang baru saja bekerja di Tsuruya bercerita bahwa ketika ia bekerja di tempat sebelumnya, ia dipukuli setiap kali masuk dapur. Selain itu, ketika Fuki menemui Suematsu karena sudah tidak kuat lagi bekerja sebagai mata-mata, langsung memukul kepala Fuki lalu menarik kerah kimono Fuki sehingga membuat Fuki ketakutan. Selain itu, Yoshi juga mendapat kekerasan yang didapat dari Suematsu ketika berkunjung ke Toryurou. Yoshi didorong hingga wajahnya terkena benda tumpul sehingga menyebabkan luka lebam. Selain itu Mio juga mendapatkan tindak kekerasan dengan cara didorong oleh Tomizou yang

merupakan salah satu pekerja di Tenman Icchoan ketika Mio meminta jepit rambut milik Yoshi yang merupakan pemberian dari suaminya.

Selain bentuk diskriminasi gender, penulis juga menemukan bentuk resistensi atau bentuk perlawanan secara tertutup tokoh Mio dan Fuki dalam melawan dominasi patriarki pada zaman Edo. Resistensi yang dilakukan oleh Mio adalah dengan membuat inovasi masakan yang sebelumnya sempat dihina oleh masyarakat, selain itu ia juga membuktikan diri dengan cara memasak. Selain Mio, Fuki juga melakukan resistensi tertutup yaitu dengan cara memohon kepada Suematsu agar berhenti bekerja di Tsuruya dan tidak lagi menjadi mata-mata. Hal tersebut termasuk dalam resistensi tertutup karena dibalik permohonannya tersebut, Fuki berusaha untuk melawan apa yang Suematsu perintahkan selama ini kepadanya.

5.2 Saran

Drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* merupakan drama kolosal yang bersetting di zaman Edo. Banyak perbedaan budaya serta karakter antara orang Edo dengan orang Osaka ketika Mio pindah ke Edo.

Berdasarkan hasil uraian di atas, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori antropologi sastra untuk menganalisis perbedaan budaya antara orang Edo dengan orang Osaka yang tampak dalam drama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data:

Shibata, Takeshi & Sato, Mineyo. 2017. *Mi wo Tsukushi Ryourichou*.

Sumber Buku:

Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fukutake, Tadashi. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: PT. Gramedia.

Hariyadi, Sigit. 2012. *Modul Video Sebagai Media Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Prima Karya.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.

Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.

Mufidah Ch. 2004. *Paradigma Gender Edisi Revisi*. Malang: Bayumedia Publishing.

Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender Buku Kesatu*. Magelang: IndonesiaTera.

Noorkasiani, dkk. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

Anwar, ETTY Nurhayati. 2007. "Ideologi Keluarga Tradisional "IE" dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II". Wacana (Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya). Vol. 9, No. 2, hlm. 199-200

Nopriansah, & Ekonanto, Firlil. 2014. "The Social Discrimination between Labor Class and Capital Class that Reflected in the William Blake's Poem". *Literary Criticism Journal*. Vol.1, No.2, hlm. 16

Suriadi, A. 2008 "Resistensi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan". *Jurnal Komunitas Universitas Indonesia*. Vol.4, No.3, hlm. 54-55

Sumber dari Internet:

Chairunisa, Mentari. (2015, 18 Agustus). "Unik, Koki "Sushi" di Restoran Ini adalah Perempuan". [online]. Tersedia: <http://travel.kompas.com/read/2015/08/18/181400627/Unik.Koki.Sushi.di.Restoran.Ini.adalah.Perempuan>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.

Deil, Siska Amelie F. (2013, 26 Desember). "Bos Wanita Masih Langka di Jepang". [online]. Tersedia: <http://bisnis.liputan6.com/read/784851/bos-wanita-masih-langka-di-jepang>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.

Dimas, Muhammad Ridzky. 2014. "Peran Wanita dalam Keluarga Samurai pada Keshogunan Tokugawa". Makalah Non Seminar. [online]. Tersedia: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20368925-MK-Muhammad%20Ridzky%20Dimas.pdf>, diakses pada tanggal 8 November 2017.

Kincaid, Chris. 2016. "Gender Expectations of Edo Period Japan". [online]. Tersedia: <https://www.japanpowered.com/japan-culture/gender-expectations-of-edo-period-japan>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.

Lathrop, Gail dan Sutton, David O. "Elements of Mise-En-Scene". [online]. Tersedia: http://www.proseproductionsink.com/1102_Licata_Elements_of_Mise-en-scene_modified.pdf, diakses pada tanggal 8 November 2017.

Rahmawati, Andi Annisa Dwi. (2015, 6 Agustus), "Ini Sebabnya Wanita Tak Bisa Jadi Sushi Chef Handal". [online]. Tersedia: <https://food.detik.com/info-kuliner/d-2984710/ini-sebabnya-wanita-tak-bisa-jadi-sushi-chef-handal>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.

Suprpto, Hadi. 2009. (2009, 21 Agustus). "PBB Desak Jepang Akhiri Diskriminasi Gender". [online]. Tersedia: <http://www.viva.co.id/berita/dunia/84493-pbb-desak-jepang-akhiri-diskriminasi-gender>, diakses pada tanggal 7 November 2017.

Yabuta, Yutaka. 2000. "Rediscovering Women in Tokugawa Japan". *Occasional papers* 2000-02. [online]. Tersedia: <https://sites.fas.harvard.edu/~rijs/pdfs/yabuta.pdf>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2017.

Skripsi:

Ginting, Nia Sylvia Br. 2013. *Wujud Subordinasi Perempuan dalam Novel The Heike Story Karya Eiji Yoshikawa: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang.

Sari, Arien Puspita. 2015. *Diskriminasi Wanita di Lingkungan Kerja pada Tokoh Takako dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Asa Nonami*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang.

